AL ASMAA AL HUSNAA
THE BEAUTIFUL ATTRIBUTES OF
ALLAH

Kaedah Penting Asma'ul Husna

(bag. 1)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini pembahasan tentang kaedah Asma'ul Husna dan beberapa hal yang terkait dengannya, semoga Allah menjadikannya ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, Allahumma aamin.

Pentingnya mempelajari asma' dan sifat Allah

Dalam mentauhidkan Allah (baca: mengesakan Allah) ada tiga hal yang kita tauhidkan; rububiyyah, uluhiyyah dan asma' dan sifat Allah.

Tauhid Rububiyyah maksudnya kita tauhidkan Allah, bahwa hanya Dia Rabbul 'alamin, yakni yang menciptakan, yang memberikan rezeki, yang mengatur dan menguasai alam semesta.

Tauhid Uluhiyyah maksudnya kita tauhidkan Allah, bahwa hanya Dia yang berhak disembah dan ditujukan berbagai ibadah; tidak selain-Nya.

Tauhid asmaa' dan shifat maksudnya kita mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah yang disebutkan Allah dalam Al Qur'an atau disebutkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam As Sunnah tanpa ta'wil (merubah arti), tasybih (menyerupakan dengan makhluk), takyif (menanyakan bagaimana hakikatnya), ta'thil (meniadakan) dan tanpa tamtsil (menyamakan dengan makhluk).

Dengan demikian, kedudukan mempelajari asma' dan sifat Allah sangat tinggi karena termasuk mentauhhidkan Allah 'Azza wa Jalla, dan seseorang tidak mungkin beribadah kepada Allah Ta'ala secara sempurna sampai ia memiliki ilmu terhadap asma' dan sifat Allah, agar dia dapat beribadah kepada Allah Ta'ala di atas ilmu. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Terj. QS. Al A'raaf: 180)

Ayat " *Maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu* " mengandung dua doa:

1. Du'aaul mas-alah (doa permintaan), yakni sebelum meminta, kita dahulukan menyebut asmaa'ul husna yang sesuai. Contohnya mengucapkan "*Yaa Ghafuur (Maha Pengampun), ampunilah aku,"* "*Yaa Rahiim (Maha Penyayang), sayangilah aku*," dan *"Yaa Razzaaq (Maha Pemberi rezeki), berilah aku rezeki"*.
2. Du'aaul ibadah (doa sebagai perwujudan ibadah), yakni kita beribadah kepada Allah Ta'ala mengikuti konsekwensi dari nama-nama Allah tersebut. Misalnya kita bertobat kepada Allah, karena Dia At Tawwab (Maha Penerima taubat), kita berdzikr dengan lisan kita karena Dia As Samii' (maha Mendengar), kita beribadah kepada-Nya dengan anggota badan kita, karena Dia Al Bashiir (Maha Melihat) dan kita takut kepada Allah ketika hendak bermaksiat di tempat yang sepi karena Dia Al Lathiif dan Al KHabiir (Mahahalus lagi Maha Mengetahui).

Ka'idah dalam memahami Asma' wa Shifat Allah

1– أَسْمَاءُ اللهِ كُلُّهَا حُسْنَى

"Nama-nama Allah semuanya husna (sangat indah)."

Dalilnya kaedah ini ada di surat Al A'raaf: 180 yang telah disebutkan sebelumnya. Mengapa semua nama Allah husna? Hal itu, karena nama-nama Allah mengandung sifat yang sempurna dan tidak memiliki kekurangan dari berbagai sisi baik dar sisi ihtimal (adanya kemungkinan dari lafaz)[1] maupun sisi taqdir (perkiraan)[2].

Contoh:

1. *Al Hayyu (Allah Maha Hidup)*. Nama ini adalah salah satu nama Allah Ta'ala. Hidup di sini mengandung hidup secara sempurna yang sebelumnya tidak diawali ketiadaan dan tidak diakhiri oleh ketiadaan; hidup yang menghendaki kesempurnaan sifat, seperti mengetahui, mampu, mendengar, melihat, dsb.
2. *Al 'Aliim (Allah Maha mengetahui)*. Nama ini mengandung pengetahuan secara sempurna tanpa didahului oleh ketidaktahuan dan tidak disudahi dengan lupa (Lih. Surat Thahha: 52). Mengandung pengetahuan yang luas, yang meliputi segala sesuatu baik secara garis besar maupun secara rinci, baik yang berkaitan dengan perbuatan-Nya maupun berkaitan dengan perbuatan makhluk-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

   Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan
   nyatakan. Dan All
   segala isi hati." (Te

3. *Ar Rahmaan (All*
   dimana Rasulullah
   sallam sampai bers

   وَلَدِهَا

   "Sungguh Allah le
   hamba-hamba-Nya
   ini sayang kepada a
   dan Muslim)

   Yakni ketika ibu
   puteranya dalam
   langsung mengam
   menyusukannya.

Di dalam kata Ar rahm
kasing sayang yang
berfirman:

"Dan rahmat-Ku
sesuatu.".(T

Keindahan nama-nama
masing-masing nama
digabungkan, dan apab
nama-nama-Nya yang
kesempurnaan di a
Contoh: Al 'Azizul Hakiir
lagi Mahabijaksana). Ke
digabung dalam Al Qur'
menunjukkan kesempu
dari nama itu, seperti iz
nama-Nya Al 'Aziz, dan
serta hikmah (bijaksan
Hakiim. Jika digabungk
menunjukkan kesempu
yaitu bahwa keperk
dihubungkan dengan ke
keperkasaan-Nya tida
berbuat zalim dan ber

dengan makhluk, dimana ketika mereka perkasa membuat mereka bersikap sombong lalu menzalimi orang lain dan bertindak jahat. Demikian juga hukum dan hikmah Allah Ta'ala, keduanya dihubungkan dengan keperkasaan yang sempurna. Adapun makhluk; hukum dan hikmahnya terkena oleh kelemahan.

2– أَسْمَاءُ اللهِ تَعَالَى أَعْلاَمٌ وَأَوْصَافٌ

"Nama-nama Allah Ta'ala mengandung nama dan sifat."

Ka'idah ini untuk menjelaskan bahwa nama-nama Allah Ta'ala mengandung nama dan menunjukkan sifatnya, berbeda dengan manusia yang memiliki nama, namun sifatnya tidak sesuai namanya. Ada orang yang bernama shalih, tetapi kenyataannya pelaku maksiat, ada yang bernama sa'id (bahagia) namun kenyataannya ia termasuk orang yang sengsara dan ada yang bernama adil (orang yang adil), namun kenyataannya ia adalah orang yang zalim.

Oleh karena itu, nama Allah Ar Rahiim misalnya, menunjukkan bahwa Dia memiliki sifat rahmah (sayang). Nama Al 'Aliim (Maha Mengetahui), menunjukkan bahwa Dia memiliki pengetahuan yang sempurna, nama-Nya As samii' (Maha Mendengar), menunjukkan bahwa Dia memiliki pendengaran, nama-Nya Al Bashiir (Maha Melihat), menunjukkan bahwa Dia memiliki penglihatan, dsb.

Nama-nama Allah tersebut menunjukkan kepada dzat (Diri)-Nya, dan merupakan sifat melihat kepada makna (kandungan) dari nama itu.

Nama-nama Allah tersebut jika kepada Dzat-Nya adalah sama, karena menunjukkan kepada satu saja, yaitu kepada Allah Azza wa Jalla. Namun jika melihat kepada makna, maka berbeda, karena masing-masing nama tersebut menunjukkan makna tertentu. Oleh karena itu nama-nama Al Hayyu, Al 'Aliim, Al Qadiir (Maha Kuasa), As Samii', Al Bashiir, Ar Rahmaan, Ar Rahiim, Al 'Aziiz dan Al Hakiim semuanya nama untuk Dzat yang satu, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Akan tetapi, makna (kandungan) Al Hayyu berbeda dengan Al 'Aliim, dan makna Al 'Aliim berbeda dengan makna Al Qadiir dst.

Kita katakan bahwa nama-nama Allah merupakan nama dan menunjukkan sifat karena memang seperti itulah yang ditunjukkan oleh Al Qur'an. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Terj. QS. Al Ahqaaf: 8)

*"Dan Tuhanmulah yang Maha Pengampun, **lagi mempunyai rahmat.** " (Al Kahfi: 58)*

Pada ayat di atas jelas sekali bahwa Allah memang memiliki rahmat, jadi tidak sekedar nama, bahkan nama dan menunjukkan pula sifat-Nya. Dari sinilah kita mengetahui sesatnya orang yang meniadakan makna dari nama-nama Allah Ta'ala dari kalangan Ahlut Ta'thil, di mana mereka mengatakan bahwa Allah mendengar namun tidak memiliki pendengaran, melihat namun tidak memiliki penglihatan, perkasa namun tidak memiliki keperkasaan dst. Mereka beralasan bahwa adanya sifat dari nama-nama itu menghendaki banyaknya dzat. Alasan ini sangat lemah sekali, bahkan bukan merupakan alasan. Banyak dalil yang membatalkan alasan ini baik dari sam'i (Al Qur'an dan As Sunnah) maupun Akal. Dari Al Qur'an Misalnya:

"Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras.--Sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali).--Dia-lah yang

Maha Pengampun lagi Maha Pengasih,-- Yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha mulia,-- Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Terj. QS. Al Buruuj: 12-16)

Dalam ayat-ayat tersebut disebutkan sifat-sifat yang banyak kepada satu Dzat yang disifati, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan banyaknya sifat tidaklah menunjukkan banyaknya dzat.

Sedangkan dalil dari akal adalah karena sifat bukanlah sesuatu yang terpisah dari yang disifati, dimana adanya sifat tidak mengharuskan banyaknya dzat. Ia hanyalah sifat bagi yang memilikinya dan tegak dengan sifat itu. Bahkan semua yang terwujud memiliki banyak sifat, minimal padanya terdapat sifat ada (wujud), ada yang mesti ada (waajibul wujud), mungkin ada (mumkinul wujud) seperti makhluk, ada yang berupa sesuatu yang tegak sendiri atau sifat bagi yang lain.

Dari ka'idah di atas, kita mengetahui bahwa *Ad Dahr* (masa) bukanlah termasuk nama Allah Ta'ala, karena Ad Dahr merupakan isim (kata benda) jamid (baku) yang tidak mengandung makna yang dikandung oleh Asmaa'ul Husna, di samping ia merupakan nama untuk waktu dan zaman. Adapun sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Allah Azza wa jalla berfirman, "Anak Adam menyakiti-Ku dengan memaki masa, padahal Aku adalah masa; di Tangan-Ku segala urusan, Aku membolak-balikkan malam dan siang." (HR. Bukhari, Muslim dan lainnya)[3]

Hadits ini tidaklah menunjukkan bahwa Ad Dahr termasuk nama-nama Allah Ta'ala, karena orang-orang yang memaki masa, yang

mereka maksudkan a
berlangsung di sana se
"Allah" yang mereka ma
itu, maksud "Aku adalah
yang diterangkan oleh fi
"Di tangan-Ku-lah s
membolak-balikkan mal
Subhaanahu wa Ta'aal
masa dan segala yang
hadits tersebut Allah Su
menerangkan bahwa
balikkan malam dan
tersebut. Tidak mungk
balikkan (subjek) adalah
balikkan (objek). Denga
bahwa maksud "masa" d

Maraji': *Al Qawaa'idul*
wa shifaatihil 'Ula kary
bin Shalih Al 'Utsaimin.

---

[1] Contohnya adalah ka
(membuat makar dan tipu
ini ada kemungkinan
kemungkinan kesempurn
kemungkinan kekurangan,
nama Allah "Al Maakir" (y

[2] Taqdir di sini, bukan t
Maksud taqdir di sini adala
menunjukkan kesempurna
mengandung kekurangan
(perkiraan). Contohnya
berbicara), karena yang be
kata baik dan bisa berka
tidak ada dalam nam
Mutakallim", karena nan
mengandung kemungkinan
dengan taqdir (perkiraan).
Islam Ibnu Taimiyah dalam
5 menjelaskan: "Adap
Subhaanahu wa Ta'aala den
Al Mutakallim, maka ked
dalam Al Qur'an maupun
yang sudah dikenal, kedua

(benar). Akan tetapi karena Asmaa'ul Husna yang sudah dikenal adalah nama yang dipakai berdoa kepada Allah Ta'ala, ia merupakan nama yang disebutkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Nama-nama tersebut menghendaki adanya pujian terhadapnya dan sanjungan. Sedangkan ilmu (mengetahui), qudrah (mampu) dan rahmah (sayang) dsb. Merupakan sifat yang di dalamnya mengandung sifat terpuji, dan nama-nama yang menunjukkannya juga nama-nama terpuji. Adapun kalam (berbicara) dan iradah (berkehendak) karena ia terbagi ada yang terpuji, serperti jujur dan adil, dan ada yang tercela seperti zalim dan dusta. Karena Allah Ta'ala tidaklah disifati kecuali dengan yang terpuji tidak yang tercela, maka telah ada nama tertentu yang terpuji yang sudah ada di dalamnya sifat berbicara dan berkehendak, seperti nama-Nya Al Hakim (Maha Terpuji), Ar Rahiim (Maha Penyayang), Ash Shaadiq (Mahabenar), Al Mu'min (Maha Membenarkan), As Syahiid (Maha Menyaksikan), Ar Ra'uuf (Maha Penyayang), Al Haliim (Mahasantun), Al Fattah (Maha Pemberi keputusan) dsb. Oleh karena itu, tidak ada dalam riwayat, bahwa termasuk ke dalam nama-Nya yang indah adalah Al Mutakallim dan Al Muriid."

[3] Mencela masa ada tiga keadaan:

- Maksud dalam dirinya adalah sebagai kabar (informasi) semata, bukan mencela. Maka dalam hal ini dibolehkan. Misalnya seorang berkata, "Kita merasa lelah karena panas udara di hari ini." Niatnya hanya sebagai informasi saja.
- Mencela masa, karena menganggap bahwa musibah yang menimpanya dilakukan oleh masa. Menurutnya, bahwa masa yang membolak-balikkan perkara; kepada yang baik atau yang buruk. Hal ini merupakan syirk akbar, karena keyakinannya bahwa di samping Allah Ta'ala ada yang mengatur urusan terhadap peristiwa yang terjadi, yaitu masa.
- Mencela masa, dengan keyakinan bahwa yang melakukannya adalah Allah, akan tetapi ia mencela masa karena di masa itulah tempat terjadi berbagai peristiwa yang tidak mengenakkan tersebut. Hal ini hukumnya haram, karena menafikan kesabaran dan bukan kekufuran, karena ia tidak langsung mencela Allah, kalau langsung mencela Allah tentu ia kafir. (Diringkas dari fatwa Syaikh Ibnu 'Utsaimin)

بسم الله الرحمن الرحيم

Kaedah Penting Asma'ul Husna
(bag. 2)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini pembahasan lanjutan tentang Asma'ul Husna, semoga Allah menjadikannya ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma aamiin*.

****

3– أَسْمَاءُ اللهِ تَعَالَى إِنْ دَلَّتْ عَلَى وَصْفٍ مُتَعَدٍّ, تَضَمَّنَتْ ثَلاَثَةَ أُمُوْرٍ :

أَحَدَهَا : – ثُبُوْتُ ذَلِكَ الْإِسْمِ للهِ عَزَّ وَجَلَّ.

الثَّانِي : ثُبُوْتُ الصِّفَةِ الَّتِي تَضَمَّنَهَا للهِ عَزَّ وَجَلَّ.

الثَّالِثَ : ثُبُوْتُ حُكْمِهَا وَمُقْتَضَاهَا.

"Nama-nama Allah Ta'ala jika menunjukkan sifat yang muta'addiy (ada objek yang terkena), maka ada tiga yang dicakupnya:

Pertama, tetapnya nama tersebut bagi Allah Azza wa Jalla.

Kedua, tetapnya sifat yang dikandung dari nama itu bagi Allah Azza wa Jalla

Ketiga, tetapnya hukum dan konsekwensinya.

Berdasarkan kaedah ini, maka ahli ilmu berdalih dengan ayat:

"Kecuali orang-orang yang bertobat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Terj. QS. Al Maa'idah: 34)

untuk menunjukkan gugurnya had terhadap quththaa'uth thariiq (para pengacau keamanan dan pembajak) ketika mereka bertobat. Hal itu, karena nama-Nya *Al Ghafuur dan Ar Rahiim* konsekwensinya menghendaki bahwa Allah Ta'ala telah mengampuni dosa mereka dan menyayangi mereka dengan menggugurkan had terhadap mereka. Ini hanyalah contoh untuk cakupan yang ketiga.

Contoh lainnya adalah nama-Nya *As Samii'* (Allah Maha Mendengar). Nama ini berdasarkan kaedah di atas mencakup:

1. Menetapkan nama tersebut untuk Allah Azza wa Jalla.
2. Menetapkan sifat mendengar bagi Allah Azza wa Jalla.
3. Menetapkan hukum dan konsekwensinya, yaitu bahwa Dia mendengar semua suara, baik yang rahasia maupun yang terang-terangan dsb.

****

4–أَسْمَاءُ اللهِ تَعَالَى إِنْ دَلَّتْ عَلَى وَصْفٍ غَيْرِ مُتَعَدٍّ تَضَمَّنَتْ أَمْرَيْنِ :

أَحَدَهُمَا : ثُبُوْتُ ذَلِكَ الْإِسْمِ للهِ عَزَّ وَجَلَّ

الثَّانِي : ثُبُوْتُ الصِّفَةِ الَّتِي تَضَمَّنَتْهَا للهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Nama-nama Allah Ta'ala jika menunjukkan sifat yang tidak muta'addiy (tidak ada objek), maka mengandung dua hal:

Pertama, menetapkan nama tersebut bagi Allah Azza wa Jalla.

Kedua, menetapkan sifat yang dikandung dari nama itu untuk Allah Azzza wa Jalla.

Contoh kaedah ini adalah nama-Nya Al Hayyyu (Allah Maha Hidup), nama ini mengandung dua hal; ,menetapkan nama

tersebut bagi Allah Azza wa jalla dan menetapkan sifat hidup bagi Allah Ta'ala.

5–دِلاَلَةُ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى عَلَى ذَاتِهِ وَصِفَاتِهِ تَكُوْنُ بِالْمُطَابَقَةِ وَبِالتَّضَمُّنِ وَبِالْإِلْتِزَامِ

"Dilalah (kandungan) nama-nama Allah Ta'ala terhadap dzat dan sifat-Nya ada yang berupa muthaabaqah, tadhammun dan iltizaam."

Contoh: nama-Nya Al Khaaliq (Allah Maha Pencipta), menunjukkan kepada dzat Allah, demikian juga menunjukkan sifat mencipta, ini disebut muthaabaqah (artinya: menunjukkan secara bersamaan), yakni nama tersebut menunjukkan kedua-duanya secara bersamaan.

Nama-Nya Al Khaaliq juga menunjukkan kepada masing-masingnya; dzat dan sifat mencipta, yakni nama Al Khaaliq ini sudah mengandung dzat dan mengandung sifat, inilah yang disebut tadhammun (artinya: terkandung dan sudah termasuk di dalamnya).

Demikian juga bahwa nama-Nya Al Khaaliq menunjukkan adanya sifat ilmu (mengetahui) dan sifat qudrah (memiliki kemampuan), inilah yang disebjut iltizam (artinya: menghendaki demikian). Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah Berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath Thalaaq: 12)

Dilalah iltizam (kandungan yang menghendaki memasukkan bagian lain ke dalamnya), jika dipelajari sangat bermanfaat bagi penuntut ilmu, yakni apabila ia mencoba memahami suatu makna dan diberi taufiq oleh Allah Ta'ala berupa pemahaman adanya iltizam (yang lain ikut terikat), maka dengan

memahami iltizam dia
banyak faedah dari satu

Faedah:

Ketahuilah, bahwa laazi
dan menjadi bagian) da
dan sabda Rasulullah
sallam apabila betul lazi
(benar). Hal itu, karer
sabda Rasulullah shallal
adalah hak, menempe
memang betul suatu h
demikian karena Allah T
yang lazim dari firman-
Nya sehingga memang it

******

قِيْفِيَّةٌ لاَ مَجَالَ لِلْعَقْلِ فِيْهَا

Nama-nama Allah Ta'a
(diam menunggu dalil),
akal di

Oleh karena itu, kita
dalam masalah nama-na
apa yang disebutkan da
Sunnah saja. Tidak bole
mengurangi. Karena aka
menjangkau nama-nama
atas adalah firman Allah

"Dan janganlah kamu
kamu tidak memp
tentangnya. Sesunggu
penglihatan dan hati,
diminta pertanggungan

غَيْرُ مَحْصُوْرَةٌ بِعَدَدٍ مُعَيَّنٍ

"Nama-nama Allah T
dalam jumlah

Dalil kaedah ini adalah
diajarkan Rasulullah s
sallam:

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجِلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي

“Ya Allah, sesungguhnya aku hamba-Mu, anak hamba-Mu yang laki-laki, anak hamba-Mu yang perempuan, ubun-ubunku berada di Tangan-Mu, berlaku kepadaku hukum-Mu, adil sekali keputusan-Mu. Aku meminta kepada-Mu dengan *seluruh nama-Mu yang Engkau namai Diri-Mu dengan nama-nama itu, atau Engkau ajarkan kepada salah seorang di antara makhluk-Mu, atau yang telah Engkau turunkan dalam kitab-Mu,* ***atau hanya Engkau sendiri saja yang mengetahuinya dalam ilmu gaib yang ada pada sisi-Mu***. Jadikanlah Al Qur’an penyejuk hatiku, cahaya dadaku, penghilang sedihku dan keresahanku.” (HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Ash Shahiihah* no. 199)

Adapun hadits:

« إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ » .

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama; seratus dikurang satu. Barangsiapa yang mengihsha'nya[1], maka ia akan masuk surga." (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidaklah menunjukkan bahwa nama-nama Allah hanya terbatas sampai 99. Karena jika sampai 99, tentu kata-katanya:

إِنَّ أَسْمَاءَ اللهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ اسْماً

"Sesungguhnya nama-nama Allah Ta'ala ada 99 nama,..dst."

Atau yang sama seperti itu. Oleh karena itu, lafaz hadits di atas itu sama seperti pada kata-kata, *"Saya memiliki seratus dirham yang saya siapkan untuk sedekah."* Hal ini tidaklah menutup kemungkinan, bahwa ia memiliki beberapa dirham lagi yang disiapkan untuk selain sedekah.

Demikian juga tidak shahih riwayat yang di sana disebutkan nama-nama Allah Ta'ala, bahkan nama-nama tersebut merupakan idraaj (selipan) dari perawi.

Maraji': *Al Qawaa'idul Mutsla fi Asmaa'illahi wa shifaatihil 'Ula* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin.

---

[1] Yakni mengetahui lafaz dan makna serta beribadah kepada Allah sesuai konsekwensinya. Ada pula yang mengartikan dengan menghapalnya.

Kaedah Penting Asma'ul Husna

(bag. 3)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini pembahasan lanjutan tentang Asma'ul Husna, semoga Allah menjadikannya ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma aamiin*.

****

Oleh karena hadits yang menyebutkan satu-persatu nama-nama Allah tidak sahih, bahkan selipan dari perawi, maka para ulama berselisih dalam menyebutkannya. Di antara ulama yang menyebutkan nama-nama tersebut adalah Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin. Beliau menyimpulkan nama-nama Allah Ta'ala yang ada dalam kitab Allah, yaitu:

1. Allah
2. Al Ahad (Allah Maha Esa)
3. Al A'laa (Allah Mahatinggi)
4. Al Akram (Allah Mahamulia)
5. Al Ilaah (Allah; Tuhan yang berhak disembah)
6. Al Awwal (yang pertama; yang tidak ada sebelum-Nya segala sesuatu)
7. Al Aakhir (yang terakhir; yang tidak ada setelah-Nya segala sesuatu)
8. Azh Zhaahir (yang tampak; yang tidak ada di atas-Nya segala sesuatu)
9. Al Baathin (yang tidak ada sesuatu di bawah-Nya)
10. Al Baari' (Allah Maha Pencipta)
11. Al Barr (Allah Mahaihsan)
12. Al Bashiir (Allah Maha Melihat)
13. At Tawwab (Allah Maha Penerima tobat)
14. Al Jabbar (Allah Subhaanahu wa Ta'aala mewujudkan kehendak-Nya terhadap semua makhluk-Nya tanpa ada yang dapat menghalangi)
15. Al Haafizh (Allah Maha Pemelihara)
16. Al Hasiib (Allah Maha Menghisab)
17. Al Hafiizh (Allah Maha Pemelihara)
18. Al Hafii (Allah Mahabaik)
19. Al Haqq (Allah Mahabenar)
20. Al Mubiin (Allah Maha Menerangkan)
21. Al Hakiim (Allah Mahabijaksana)
22. Al Haliim (Allah Maha Penyantun)
23. Al Hamiid (Allah Maha Terpuji)
24. Al Hayy (Allah Maha Hidup)
25. Al Qayyum (Allah Maha Mengurus makhluk-Nya sendiri)
26. Al Khabiir (Allah Maha Mengetahui)
27. Al Khaaliq (Allah Maha Pencipta)
28. Al Khallaq (Allah Maha Pencipta)
29. Ar Ra'uuf (Allah Mahasayang)
30. Ar Rahmaan (Allah Maha Pemurah)
31. Ar Rahiim (Allah Maha Penyayang)
32. Ar Razzaq (Allah Maha Pemberi rezeki)
33. Ar Raqiib (Allah Maha Pengawas)
34. As Salaam (Allah Maha Pemberi keselamatan)
35. As Samii' (Allah Maha Mendengar)
36. Asy Syaakir (Allah Maha Menyukuri)
37. Asy Syakuur (Allah Maha Mensyukuri)
38. Asy Syahiid (Allah Maha Menyaksikan)

39. Ash Shamad (Allah, Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu)
40. Al 'Aalim (Allah Maha Mengetahui)
41. Al 'Aziiz (Allah Maha Perkasa)
42. Al 'Azhiim (Allah Maha Agung)
43. Al 'Afuww (Allah Maha Memaafkan)
44. Al 'Aliim (Allah Maha Mengetahui)
45. Al 'Aliiy (Allah Mahatinggi)
46. Al Ghaffar (Allah Maha Pengampun)
47. Al Ghafuur (Allah Maha Pengampun)
48. Al Ghaniyy (Allah Mahakaya)
49. Al Fattah (Allah Maha hakim, Dia yang memutuskan masalah di antara hamba-hamba-Nya)
50. Al Qaadir (Allah Mahakuasa)
51. Al Qaahir (Allah Mahaberkuasa)
52. Al Quddus (Allah Maha bersih dan Suci dari segala aib dan kekurangan)
53. Al Qadiir (Allah Mahakuasa)
54. Al Qariib (Allah Mahadekat)
55. Al Qawiyy (Allah Mahakuat)
56. Al Qahhar (Allah Maha Berkuasa)
57. Al Kabiir (Allah Mahabesar)
58. Al Kariim (Allah Mahamulia)
59. Al Lathiif (Allah Mahalembut dan Mahahalus)
60. Al Mu'min (Allah Maha Pemberi keamanan)
61. Al Muta'aaliy (Allah Maha Tinggi)
62. Al Mutakabbir (Allah Maha bersih dari keburukan, kekurangan dan cacat karena kebesaran dan keagungan-Nya, Dia memiliki segala keagungan)
63. Al Matiin (Allah Maha Kokoh)
64. Al Mujiib (Allah Maha Mengabulkan)
65. Al Majiid (Allah
66. Al Muhiith (Alla
67. Al Mushaw Membentuk)
68. Al Muqtadir (Al
69. Al Muqiit (A makanan)
70. Al Malik (Allah
71. Al Maliik (Allah
72. Al Maulaa (Alla
73. Al Muhaimin (dan Pemelihara
74. An Nashiir (Alla
75. Al Waahid (Alla
76. Al Waarits (Alla
77. Al Waasi' (Allah
78. Al Waduud (Alla
79. Al Wakiil (All kepada-Nya seg
80. Al Waliiy (Allah
81. Al Wahhab (Alla

Sedangkan dari had shallallahu 'alaihi wa sall

82. Al Jamiil (Allah

    Dalilnya sabda 'alaihi wa sallam

    . «

    "Sesungguhnya menyukai kein dan Tirmidzi)

83. Al Jawwad (Alla

    Dalilnya sabda 'alaihi wa sallam

    الْجُوْدَ وَ يُحِبُّ مَعَالِيَ

"Sesungguhnya Allah Ta'aala Maha Pemberi, Dia suka memberi, Dia menyukai akhlak yang mulia dan membenci akhlak yang rendah." (HR. Baihaqi dalam Syu'abul Iman dari Thalhah bin Ubaidillah dan Abu Nu'aim dari Ibnu Abbas, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani no. 1744 dalam *Shahihul Jaami'*)

84. Al Hakam (Allah Penyelesai masalah)

Dalilnya adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ....

"Sesungguhnya Allah adalah Al Hakam...dst." (HR. Abu Dawud dan Nasa'i, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Al Irwaa' (2615))

85. Al Hayiy (Allah Maha Malu)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ كَرِيْمٌ

"Sesungguhnya Allah Maha Pemalu lagi Maha Mulia." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih Ibnu Majah (3117))

86. Ar Rabb (Allah Pengurus alam semesta)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ عَزَّ وَجَلَّ وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ » .

"Adapun ketika ruku', maka agungkanlah Tuhanmu Azza wa Jalla di sana, sedangkan ketika sujud, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, karena sangat layak kamu akan dikabulkan." (HR. Muslim, Abu Dawud dan Nasa'i)

87. Ar Rafiiq (Allah Mahalembut)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الأَمْرِ كُلِّهِ

"Sesungguhnya Allah Mahalembut, menyukai kelembutan dalam segala sesuatu." (HR. Bukhari dan Muslim)

88. As Suubuh (Allah Mahasuci dari segala keburukan)

Dalilnya ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ruku' dan sujud:

« سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوحِ » .

"Maha Suci Allah dan Maha Bersih, Tuhan para malaikat dan malaikat Jibril." (HR. Muslim, Abu Dawud dan Nasa'i)

89. As Sayyid (semua ketinggian berpulang kepada Allah)

Dalilnya adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

اَلسَّيِّدُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

"As Sayyid adalah Allah Tabaaraka wa Ta'aala." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Nasa'i dalam *Amalul yaumi wal lailah*, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jaami'* no. 3700)

90. Asy Syaafiy (Allah Maha Penyembuh)

Dalilnya adalah doa yang diucapkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada orang yang sakit:

« أَذْهِبِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ ، اشْفِ وَأَنْتَ الشَّافِي لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ ، شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَماً » .

"Hilangkanlah sakit wahai Tuhan manusia. Sembuhkanlah, Engkau-lah Penyembuh; tidak ada kesembuhan selain kesembuhan-Mu, kesembuhan dari-Mu merupakan kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit." (HR. Bukhari dan Muslim)

91. Ath Thayyib (Allah Mahabaik)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا

"Sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik." (HR. Muslim dan Tirmidzi)

92. Al Qaabidh (Allah Maha Menyempitkan).

93. Al Baasith (Allah Maha Melapangkan)

Dalil kedua nama di atas adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

إِنَّ اللهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ

"Sesungguhnya Allah adalah yang menetapkan harga, yang menyempitkan rezeki dan melapangkan." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Al Haafizh berkata dalam At Talkhiish, "Isnadnya sesuai syarat Muslim, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Tirmidzi," dishahihkan pula hadits ini oleh Syaikh Al Albani dalam Al Misykaat (2894))

94. Al Muqaddim (Allah Maha Mengawalkan)

95. Al Mu'akhk
Mengakhirkan)

Dalilnya adal
shallallahu 'ala
sana terdapat k

"...Engkau yang
mengakhirkan."
Tirmidzi dan N
radhiyallahu '
Muslim dari
Bukhari meri
hadits Ibnu Abb

96. Al Muhsin (Alla

Dalilnya adala
shallallahu 'alai

"Sesungguhnya
berbuat ihsanl
dari Samurah
Syaikh Al Alb
Jaami' no. 1823

97. Al Mu'thiy (Alla

Dalilnya adala
shallallahu 'alai

"Allah-lah yan
saya hanya me
Bukhari dan Mu

98. Al Mannan (Alla

Di dalam doa Is
apabila se
dengannya
disebutkan:

حَمْدُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

"Ya Allah, sesungguhnya Aku meminta kepada-Mu, di mana untuk-Mulah segala puji, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau… dst." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3112))

99. Al Witr (Allah Mahaesa)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

وَهْوَ وَتْرٌ يُحِبُّ الْوَتْرَ

"Allah adalah witr (Esa), Dia menyukai yang ganjil." (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin setelah menyebutkan nama-nama di atas berkata, "Inilah yang kami pilih setelah menggalinya; 81 ada dalam kitab Allah dan 18 ada dalam sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, meskipun kami masih ragu-ragu dalam memasukkan nama Al Hafiy, karena nama tersebut disebutkan dengan ditaqyid (dibatasi), yaitu pada firman Allah Ta'ala menyebutkan tentang (perkataan) Nabi Ibrahim:

(Berkata Ibrahim), "Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku." (Terj. QS. Maryam: 47)

Demikian juga nama Al Muhsin, karena kami belum melihat para perawinya dalam (Mu'jam) Thabrani, namun Syaikhul Islam menyebutkannya termasuk nama-nama-Nya (Asmaa'ul Husna). Kemudian saya menemukannya dalam Mushannaf Abdurrazzaq (Juz 4/492/ no. 8603) dari Syaddad bin Aus dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam[1]."

Ia juga berkata, "Dan di antara nama-nama Allah Ta'ala ada yang diidhafatkan (dihubungkan), misalnya *Maalikul mulki Dzil Jalaali wal Ikraam*." (Al Qawaa'idul Mutsla hal. 25 cet. Maktabah Al 'Ilm)

Maraji': *Al Qawaa'idul Mutsla fi Asmaa'illahi wa shifaatihil 'Ula* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin.

[1] Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jaami' (1824).

بسم الله الرحمن الرحيم

Kaedah Penting Asma'ul Husna (bag. 4)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini pembahasan lanjutan tentang Asma'ul Husna, semoga Allah menjadikannya ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma aamiin*.

****

8– الْإِلْحَادُ فِي أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى هُوَ الْمَيْلُ بِهَا عَمَّا يَجِبُ فِيْهَا: وَهُوَ أَنْوَاعٌ :

الْأَوَّلُ : أَنْ يُنْكِرَ شَيْئاً مِنْهَا أَوْ مِمَّا دَلَّتْ عَلَيْهِ مِنَ الصِّفَاتِ وَالْأَحْكَامِ

وَ الثَّانِي : أَنْ يَجْعَلَهَا دَالَّةٌ عَلَى صِفَاتِ تُشَابِهُ صِفَاتَ الْمَخْلُوْقِيْنَ

الثَّالِثُ : أَنْ يُسَمَّى اللهُ تَعَالَى بِمَا لَمْ يُسَمِّ بِهِ نَفْسَهُ

الرَّابِعُ : أَنْ يُشْتَقَّ مِنْ أَسْمَائِهِ أَسْمَاءٌ لِلْأَصْنَامِ

"Ilhad dalam nama-nama Allah Ta'ala maksudnya adalah menyimpang dari yang seharusnya dilakukan, ia terbagi menjadi beberapa macam:

Pertama, mengingkari salah satu nama-nama Allah atau sifat[1] dan hukum[2] yang ditunjukkan olehnya.

Kedua, menjadikan nama-nama itu menunjukkan sifat yang serupa dengan makhluk.

Ketiga, menamai Allah Ta'ala dengan nama yang tidak diberikan Allah Ta'ala kepada Diri-Nya.

Keempat, memunculkan dari nama-nama Allah Ta'ala beberapa nama untuk berhala[3]."

Contoh penyimpangan pertama adalah seperti yang dilakukan oleh ahlut ta'thil dari kalangan Jahmiyyah dan lainnya.

Mengingkari nama-nama Allah Ta'ala, sifat atau hukum yang ditunjukkan dikatakan sebagai ilhad (penyimpangan), karena kita diwajibkan beriman kepadanya dan beriman kepada hukum atau sifat yang layak bagi Allah Ta'ala yang ditunjukkan dari nama-nama tersebut. Oleh karena itu, mengingkarinya merupakan penyimpangan.

Contoh penyimpangan kedua adalah seperti yang dilakukan oleh kaum musyabbihah (yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk). Hal itu, karena tasybih (serupa) merupakan kandungan batil yang tidak mungkin ditunjukkan oleh nash-nash, bahkan nash-nash yang datang malah membatalkannya. Dengan demikian menyerupakan sifat Allah Ta'ala dengan sifat makhluk-Nya merupakan penyimpangan.

Contoh penyimpangan ketiga adalah menamai Allah Ta'ala dengan nama yang Allah tidak menamai Diri-Nya dengan nama itu. Seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani yang menamai Allah Ta'ala dengan nama "Bapak" atau yang dilakukan oleh ahli filsafat yang menamai Allah Ta'ala dengan nama "Illat faa'ilah" (sebab yang memiliki pengaruh). Hal itu, karena nama-nama Allah Ta'ala tauqifiyyah (menunggu dalil). Oleh karena itu, menamai Allah Ta'ala dengan nama yang dibuat mereka (orang-orang Nasrani dan Ahli Filsafat) merupakan sebuah kebatilan.

Contoh penyimpangan yang keempat adalah memunculkan dari nama-nama Allah tersebut

beberapa nama untuk berhala seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dimana mereka memberi nama berhala mereka Uzza dari kata *Al Aziiz* dan Laata dari kata *Al Ilaah*.

Semua contoh di atas merupakan bentuk ilhad (penyimpangan) dan hukumnya haram. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Hanya milik Allah Asmaa-ul husna, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut Asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya[4]. nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Terj. QS. Al A'raaf: 180)*

Faedah:

Bolehkah menamai makhluk dengan salah satu nama Allah Ta'ala?

Jawab: Perlu diketahui bahwa nama-nama Allah Ta'ala ada yang khusus bagi Allah Ta'ala saja, di mana tidak boleh menamai makhluk dengannya. Contohnya: Allah, Ar Rahmaan, Al Khaaliq (yang mencipta), Al Baari' (Yang mencipta sesuatu tanpa cacat) dan Al Qayyum (yang mengurus makhluk-Nya sendiri). Nama-nama ini tidak menerima adanya syarikah (keikutsertaan yang lain).

Lalu bagaimana dengan nama-nama Allah selain di atas? Dalam hal ini ada perincian sbb.:

1. Jika seseorang menamai orang lain dengan nama-nama tersebut[5] ada niat dalam hatinya karena sama sifat orang itu dengan sifat dari nama Allah tersebut, maka tidak boleh, baik diawali dengan kata "Al" (menunjukkan ma'rifat) maupun tidak.
2. Jika tidak ada niat dalam hatinya sifat dari nama tersebut, maka boleh meskipun diawali dengan "Al".

****

...تُ كَمَالٍ لاَ نَقْصَ فِيْهَا بِوَجْهٍ ...الْوُجُوْهِ

"Sifat Allah semuanya a... yang tidak ada kekura... sisi...

Sifat-sifat Allah itu ... (hidup), ilmu (mengetah... sam' (mendengar), bash... (sayang), 'izzah (perkasa... 'uluw (tinggi), 'azhamah ...

Kaedah ini didasari oleh... 'aqli (akal) maupun fitrah...

Dalil sam'inya adalah firm...

"Orang-orang yang tid... kehidupan akhirat, me... buruk; dan Allah me... ***Mahatinggi****; dan Dia-la... lagi Mahabijaksana."* (Te...

Dalil 'aqlinya adalah ka... hakikatnya pasti mem... tersebut sempurna ... kekurangan. Namun tida... Ta'ala memiliki sifat kek... itu, Allah Subhaanahu w... batilnya penyembahan ... lainnya selain Allah Ta... semua memiliki ... Subhaanahu wa Ta'aala ...

Dan berhala-berhala ya... Allah, tidak dapat mem... sedangkan berhala-berh... orang.--(Berhala-berhala... hidup, dan berhala-berh... kapankah penyembah-... dibangkitkan." (Terj. QS....

Kita juga melihat dan ... pada makhluk ciptaan A... sifat sempurna, yang ... pemberian dari Allah Ta... itu pada makhluk, ma...

sifat sempurna itu, yaitu Allah Ta'ala tentu lebih sempurna lagi.

Sedangkan dalil fitrah adalah karena manusia diciptakan di atas fitrah mencintai Allah, mengagungkan-Nya dan menyembah kepada-Nya. Oleh karena itu, mereka merasakan bahwa yang disembah, dicintai dan diagungkan adalah Allah yang memiliki sifat sempurna yang layak bagi-Nya.

Demikian juga mustahil ada sifat kekurangan ada bagi Allah Ta'ala seperti mati, bodoh, lupa, lemah, buta, tuli dsb. Allah Ta'ala berfirman tentang Diri-Nya:

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." (Terj. QS. Al Baqarah: 255)

Bahkan Allah Ta'ala akan menimpakan hukuman kepada orang-orang yang menyifati Allah Ta'ala dengan sifat kekurangan, firman-Nya:

Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu," sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki."(Terj. QS. Al Maa'idah: 64)

Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga menyucikan Diri-Nya dari segala sifat kekurangan, firman-Nya:

"Mahasuci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan" Allah sekali-kali tidak (Ash Shaaffaat: 180) mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, tentu masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu," (Terj. QS. Al Mu'minuun: 91)

Faedah:

Jika sebuah sifat dalam satu keadaan merupakan sebuah sifat sempurna dan pada keadaan lain merupakan sifat kekurangan, maka tidak boleh menetapkan untuk Allah Ta'ala secara mutlak dan tidak pula dinafikan secara mutlak. Bahkan dalam hal ini perlu ada perincian, bisa ditetapkan untuk Allah Ta'ala dalam keadaan yang menjadikan sifat itu sebagai sifat sempurna dan bisa dinafikan dalam keadaan yang menjadikan sifat tersebut jika dimiliki sebagai sifat kekurangan. Contoh dalam masalah ini adalah sifat makar, kaid (tipu daya), khudaa' (menipu) dsb. Sifat-sifat tersebut menjadi sifat sempurna dalam keadaan "jika menghadapi orang-orang yang melakukan perbuatan seperti itu", karena yang demikian menunjukkan bahwa yang memilikinya juga memiliki kemampuan untuk membalas musuhnya dengan melakukan tindakan yang sama atau lebih, dan sifat tersebut tentu akan menjadi sifat kekurangan dalam keadaan selain ini. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menyebutkan sifat-sifat tersebut secara mutlak, bahkan disebutkan untuk menghadapi orang-orang yang seperti itu, firman-Nya:

"Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya." (Terj. QS. Al Anfaal: 30)

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka." (Terj. QS. An NIsaa': 142)

Namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menyebutkan bahwa Diri-Nya akan mengkhianati orang-orang yang berkhianat kepada-Nya, firman-Nya:

"Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha mengetahui lagi Mahabijaksana." (Terj. QS. Al Anfaal: 71)

Pada ayat tersebut Allah Ta'ala berfirman "*Lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka.*" Dan tidak berfirman "*Lalu Allah mengkhianati mereka*." Hal itu karena khianat merupakan tipuan ketika sedang dipercaya, ia merupakan sifat tercela secara mutlak. Dari sini kita mengetahui mungkarnya perkataan sebagian orang awam "Allah akan mengkhianati orang-orang yang berkhianat kepada-Nya."

Maraji': *Al Qawaa'idul Mutsla fi Asmaa'illahi wa shifaatihil 'Ula* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin.

[1] Yakni menetapkan nama-nama bagi Allah Ta'ala, namun mengingkari sifat dari nama-nama itu seperti yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah, di mana mereka berkata, "*Allah adalah 'aliim bilaa 'ilm*," (mengetahui tanpa adanya pengetahuan). Mahasuci Allah Ta'ala dari yang demikian.

[2] Yang dimaksud "hukum" di sini adalah atsar (bekas) atau konsekwensi dari nama yang muta'addiy (memiliki objek) sebagaimana diterangkan dalam kaedah ketiga. Contoh dalam hukum (atsar dan konsekwensinya) adalah seperti yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah yang menetapkan nama bagi Allah Ta'ala, namun

mengingkari sifat, mereka
nama itu seperti "Allah Me
tidak menetapkan sifat i
Allah Ta'ala.

[3] Seperti yang dilakukan ol

[4] Maksudnya: janganlah
yang menyembah Allah d
tidak sesuai dengan sifat-si
atau dengan memakai
dengan maksud menod
mempergunakan Asmaa-ul
selain Allah.

[5] Yakni nama-nama selain
(keikut sertaan).

بسم الله الرحمن الرحيم

Kaedah Penting Asma'ul Husna

(bag. 5)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini pembahasan lanjutan tentang Asma'ul Husna, semoga Allah menjadikannya ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma aamiin*.

****

10– بَابُ الصِّفَاتِ أَوْسَعُ مِنْ بَابِ الْأَسْمَاءِ

"Masalah sifat lebih luas daripada masalah nama."

Hal itu, karena setiap nama sudah mengandung sifat. Sifat lebih luas, karena di antara sifat itu ada yang terkait dengan perbuatan Allah Ta'ala, sedangkan perbuatan Allah Ta'ala tidak ada batasnya sebagaimana firman-Nya juga tidak ada batasnya. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sekiranya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Terj. QS. Luqman: 27)

Di antara contohnya adalah bahwa di antara sifat Allah Ta'ala adalah Al Majii' (datang), Al Ityaan (datang), Al Akhdzu (menyiksa), Al Imsaak (menahan), Al Batsy (menghukum), Al Iradah (menghendaki)[1], An Nuzul (turun)[2] dan lainnya.

Dengan demikian, kita menyifati Allah Ta'ala dengan sifat-sifat tersebut berdasarkan dalil-dalil yang ada, namun kita tidak menamai Allah dengan sifat-sifat tersebut. Oleh karena itu, kita tidak menamai-Nya dengan nama Al Jaa'iy (yang datang), Al Muriid (yang berkehendak) dsb.

****

11– صِفَاتُ اللهِ تَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ : ثُبُوْتِيَّةٍ وَسَلْبِيَّةٍ

"Sifat Allah terbagi dua; tsubutiyyah dan salbiyyah."

Tsubutiyyah adalah sifat yang ditetapkan Allah Ta'ala untuk Diri-Nya dalam kitab-Nya atau melalui lisan Rasul-Nya dalam As Sunnah. Semua sifat tersebut merupakan sifat sempurna tidak ada kekurangan dari berbagai sisi, misalnya sifat hayat (hidup), ilmu (mengetahui), qudrah (mampu), istiwaa' 'alal 'arsy (bersemayam di atas 'arsy), nuzul ilas samaa'id dunyaa (turun ke langit dunia), wajah, dua tangan dsb. Sifat-sifat tersebut wajib ditetapkan bagi Allah Ta'ala sesuai yang layak bagi-Nya berdasarkan dalil sam'i (wahyu) maupun 'aqli (akal).

Dalil sam'i yang menunjukkan demikian adalah firman Allah Ta'ala:

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Akhir, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (Terj. QS. An Nisaa': 136)

Beriman kepada Allah Ta'ala mengandung beriman kepada sifat-sifat-Nya, beriman kepada kitab-Nya mengandung beriman juga kepada semua yang disebutkan di dalamnya mengenai sifat Allah, dan beriman kepada Rasul-Nya mengandung beriman juga kepada

semua yang disampaikannya tentang Allah Ta'ala.

Adapun *dalil 'aqlinya* adalah karena Allah Ta'ala yang memberitahukan demikian tentang Diri-Nya, sedangkan Dia lebih mengetahui tentang Diri-Nya daripada yang lain. Di samping itu, firman Allah Ta'ala merupakan perkataan yang paling benar dan paling baik, sehingga kita wajib menetapkannya sebagaimana yang dikabarkan-Nya tanpa diragukan lagi. Meragukan berita hanyalah pada berita yang datang dari orang yang bisa saja berkata dusta atau orang yang jahil atau orang yang tidak pandai bicara.

Salbiyyah adalah semua sifat yang dinafikan/ditiadakan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap Diri-Nya atau ditiadakan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Sifat-sifat salbiyyah tersebut merupakan sifat kekurangan, seperti mati, tidur, jahl (tidak tahu), lupa, lemah dan lelah. Semua sifat tersebut wajib dinafikan dari Allah Ta'ala sambil menetapkan sifat kebalikannya bagi Allah Ta'ala secara sempurna. Hal itu, karena apa saja yang dinafikan Allah Ta'ala dari Diri-Nya, maka maksudnya adalah menerangkan ketiadaannya karena adanya kesempurnaan pada kebalikannya, tidak hanya menafikan semata, karena menafikan semata bukanlah kesempurnaan kecuali jika mengandung hal yang menunjukkan kesempurnaan. Mengapa demikian? Karena meniadakan artinya "tidak ada", sedangkan ketiadaan berarti kosong sama sekali, bagaimana bisa dikatakan sempurna jika seperti itu. Perhatikanlah firman Allah Ta'ala berikut:

"Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa
(Terj. QS. Al Furqaan: 58

Pada ayat tersebut A
Ta'aala menafikan kema
menetapkan bahwa Alla

Contoh lainnya adalah
berikut:

"Dan Tuhanmu tidak
pun juga." (Terj. QS. Al K

Pada ayat tersebut, A
Ta'aala menafikan kezal
mana hal ini menunjuk
Adil. Allah Ta'ala juga be

"Dan tidak ada sesua
melemahkan Allah baik
bumi. Sesungguhnya All
lagi Maha Kuasa." (Terj.

Pada ayat tersebut A
Ta'aala menafikan kele
di mana hal ini menga
pada ilmu peng
kemahakuasaan-Nya. O
akhir ayat itu disebu
Allah Maha Mengetahui

******

صِفَاتُ مَدْحٍ وَكَمَالٍ فَكُلَّمَا
ظَهَرَ مِنْ كَمَالِ الْمَوْصُوْفِ بِهَا
وَ أَكْثَرُ

Sifat tsubutiyyah merup
sempurna, setiap
bermacam-macam dila
ditunjukkan), maka
kesempurnaan

Hal itu, karena jika di
sifat tsubutiyyah dapat
pujian, seperti kata-k

adalah seorang dermawan, mulia dan pemberani."

Oleh karena itu, sifat tsubutiyyah yang yang diberitakan Allah Ta'ala tentang Diri-Nya lebih banyak daripada sifat salbiyyah. Sedangkan sifat salbiyyah biasanya tidak disebutkan keuali dalam beberapa keadaan berikut:

1. Untuk menerangkan menyeluruhnya kesempurnaan Allah Ta'ala, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

   "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia." (Terj. QS. Asy Syuuraa: 11) *"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."* (Terj. QS. Al Ikhlas: 4)

2. Menafikan dakwaan dari para pendusta yang berbicara tentang Allah Ta'ala dengan kedustaan. Allah Ta'ala berfirman:

   "Karena mereka mendakwakan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak.---Dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." (Terj. QS. Maryam: 91-92)

3. Menghilangkan kesan adanya kekurangan pada kesempurnaan-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

   "Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan." (Terj. QS. Qaaf: 38)

Maraji': *Al Qawaa'idul Mutsla fi Asmaa'illahi wa shifaatihil 'Ula* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin.

---

[1] Lihat sifat Al Majii' di surat Al Fajr: 22, Al Ityaan di surat Al Baqarah: 210, Al Akhdz di surat Ali Imran: 11, Al Imsaak di surat Al Hajj: 65, Al Batsy di surat Al Buruuj: 12 dan Al Iraadah di surat Al Baqarah: 185.

[2] Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ يَقُولُ : مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ ؟

"Tuhan kita Tabaaraka wa Ta'aala turun setiap malam ke langit dunia ketika masih tersisa sepertiga malam terakhir, Dia berfirman, "Barang siapa yang berdoa kepada-Ku niscaya Aku akan memenuhinya, barang siapa yang meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memenuhinya dan barang siapa yang meminta ampun kepada-Ku niscaya Aku akan ampuni." (HR. Bukhari dan lain-lain)

بسم الله الرحمن الرحيم

Kaedah Penting Asma'ul Husna

(bag. 6)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini pembahasan lanjutan tentang Asma'ul Husna, semoga Allah menjadikannya ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma aamiin*.

****

13– اَلصِّفَاتُ الثُّبُوْتِيَّةُ تَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ : ذَاتِيَّةٍ وَفِعْلِيَّةٍ

"Sifat tsubutiyyah terbagi menjadi dua; Dzaatiyyah dan Fi'liyyah."

Sifat Dzaatiyyah adalah sifat yang senantiasa dimiliki seperti 'ilm (mengetahui), qudrah (mampu), bashar (melihat), 'izzah (perkasa), hikmah (bijaksana), 'uluw (tinggi) dan 'azhamah (agung). Termasuk ke dalam sifat Dzaatiyyah adalah sifat khabariyyah (berita) seperti muka, kedua tangan dsb.

Sifat Fi'liyyah adalah sifat yang terkait dengan kehendak-Nya; jika Dia menghendaki Dia melakukannya dan jika Dia menghendaki, maka tidak dilakukan-Nya. Contohnya adalah istiwaa' 'alal 'arsy (bersemayam di atas 'Arsy) dan turun ke langit dunia.

Terkadang sifat itu ada yang ***Dzaatiyyah-Fi'liyyah*** dilihat dari dua sisi. Contohnya Al Kalaam (berbicara), sifat ini dilihat dari sisi asalnya merupakan sifat dzaatiyyah, karena Allah Ta'ala senantiasa mutakallim (berbicara), sedangkan jika dilihat dari sisi satuan dari kalam merupakan sifat fi'liyyah, karena berbicaranya Allah Ta'ala tergantung kehendak-Nya, Dia berbicara kapan saja dan dengan apa yang dikehendaki-Nya. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia." (Terj. QS. Yaasin: 82)

Setiap sifat yang tergantung dengan kehendak-Nya, maka sifat itu mengikuti hikmah-Nya. Hikmah itu terkadang kita ketahui dan terkadang tidak, akan tetapi kita mengetahui dengan ilmu yang yakin bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah menghendaki sesuatu kecuali sesuai hikmah-Nya, sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah Ta'ala:

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali jika dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (Terj. QS. Al Insaan: 30)

****

14– يَلْزَمُ فِي إِثْبَاتِ الصِّفَاتِ التَّخَلِّي عَنْ مَحْذُوْرَيْنِ عَظِيْمَيْنِ

أَحَدِهِمَا : التَّمْثِيْلِ وَالثَّانِي : التَّكْيِيْفِ

"Dalam menetapkan sifat wajib menjauhi dua hal besar yang dilarang: Pertama, tamtsil. Kedua, takyif."

Tamtsil maksudnya keyakinan dari orang yang menetapkan sifat bahwa sifat yang ditetapkan Allah Ta'ala itu sama dengan sifat makhluk. Keyakinan ini jelas batil berdasarkan dalil sam'i (wahyu) dan 'aqli. Dalil sam'inya adalah firman Allah Ta'ala, *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia."* (Terj. QS. Asy Syuuraa: 11)

Sedangkan dalil 'aqlinya adalah:

Pertama, kita mengetahui bahwa antara pencipta dengan yang dicipta pasti berbeda dzatnya. Hal ini menghendaki adanya perbedaan dalam sifat, karena sifat dari setiap yang disifati sesuai dengan yang layak baginya. Cobalah perhatikan sifat makhluk yang berbeda-beda dzatnya, antara unta dengan semut jelas berbeda kekuatannya. Jika antara makhluk yang satu dengan lainnya berbeda-beda, lalu bagaimana antara makhluk dengan khaaliq, tentu lebih berbeda lagi.

Kedua, bagaimana mungkin Tuhan yang mencipta lagi Mahasempurna dari semua sisi sama sifatnya dengan makhluk yang dicipta yang memiliki kekurangan lagi butuh ada yang menyempurnakannya? Oleh karena itu keyakinan seperti ini, jelas mengurangi hak khaaliq, karena sama saja menyamakan yang sempurna dengan yang tidak sempurna.

Ketiga, kita sering memperhatikan makhluk yang satu dengan lainnya, di sana ada yang sama nama namun berbeda hakikat dan kaifiyat(bagaimana)nya. Contohnya adalah manusia memiliki tangan, namun tidak sama dengan tangan gajah, manusia memang punya kekuatan, namun kuatnya berbeda dengan kekuatan unta meskipun namanya berbeda. Yang satu disebut tangan, yang satu lagi disebut tangan, yang satu punya kekuatan, yang satu lagi juga punya kekuatan, ternyata keduanya berbeda dalam kaifiyat dan sifatnya. Dari sini diketahui, bahwa samanya nama tidak mesti sama pula hakikatnya.

Tasybih sama seperti tamtsil, namun ada yang membedakan keduanya, yaitu tamtsil adalah menyamakan dalam semua sifat, sedangkan tasybih adalah menyamakan pada sebagian besar sifat.

Takyif adalah keyakinan dari orang yang menetapkan sifat Allah bahwa kaifiyat (bagaimana hakikat) sifat Allah itu adalah begini dan begitu, namu
sesuatu yang diserupak
batil berdasarkan dalil
sam'inya adalah firma
mengetahui apa yang a
dan apa yang ada di bel
ilmu mereka tidak d
Nya."(Terj. QS. Thaahaa

Termasuk hal yang s
bahwa kita tidak
(bagaimana) sifat Tuha
Ta'ala hanya memb
memberitakan bagaima

Sedangkan dalil dari
sesuatu itu tidak dike
kecuali setelah menge
atau mengetahui yang
atau dengan berita bena
dan ternyata semua ca
mengetahui kaifiyat sif
Oleh karena itu, Imam
tentang bagaimana cara
atas 'Arsy dalam firman-

(Yaitu) Tuhan yang M
bersemayam di atas
Thaahaa: 5)

maka Imam Malik me
sampai keluar keringat,

يْفُ غَيْرُ مَعْقُوْلٍ وَالْإِيْمَانُ بِهِ

"Bersemayam sudah
bagaimana kaifiyatnya
mengimaninya wajib
bid'ah." (Disebutkan ole
Ushulul I'tiqad, Abu Nu
Baihaqi dalam *Al Asma*
Dzahabiy dalam *As Siy*
Daarimiy dalam *Ar Rad*
Isma'il Ash Shaabuniy

Ibnu Abdil Bar dalam *At Tamhid*, Ibnu Qudamah dalam *Lum'atul I'tiqad*, As Suyuuthiy dalam *Ad Durrul Mantsur*, Al Baghawiy dalam *Syarhus Sunnah*, dishahihkan oleh Al Albani dan dijayyidkan isnadnya oleh Al Haafizh sebagaimana dalam *Al Fat-h*)

Oleh karena itu, berhati-hatilah dari sikap takyif atau berusaha ke arahnya, karena jika kita melakukannya, kita akan jatuh ke dalam kebinasaan yang sulit melepaskan diri darinya. Jika setan melemparkan sesuatu ke dalam hati kita tentang hal itu, maka ketahuilah itu adalah godaannya, di saat seperti ini kita harus berlindung kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Terj. QS. Fush-shilat: 36)

15– صِفَاتُ اللهِ تَعَالَى تَوْقِيْفِيَّةٌ لاَ مَجَالَ لِلْعَقْلِ فِيْهَا

"Sifat Allah Ta'ala adalah tauqifiyyah (diam menunggu dalil), tidak ada tempat bagi akal untuk membayangkan dan membicarakannya."

Oleh karena itu, kita tidak menetapkan sifat bagi Allah Ta'ala kecuali yang ditunjukkan oleh Al Qur'an dan As Sunnah. Imam Ahmad berkata:

لاَ يُوْصَفُ اللهُ إِلاَّ بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ أَوْ وَصَفَهُ بِهِ رَسُوْلُهُ لاَ يَتَجَاوَزُ الْقُرْآنَ وَالْحَدِيْثَ

"Allah tidak boleh disifati kecuali dengan sifat yang ditetapkan-Nya untuk Diri-Nya atau ditetapkan rasul-Nya; tidak boleh melewati Al Qur'an dan Al Hadits." (Lihat *Al Fatwa Al Hamawiyyah* hal. 271)

Cara menetapkan sifat dari Al Qur'an dan As Sunnah ada tiga cara:

Pertama, penegasan sifat tersebut, seperti: 'izzah (perkasa), quwwah (kuat), rahmah (sayang), batsy (memberikan hukuman), wajh (muka), yadain (dua tangan) dsb.

Kedua, dari kandungan nama-Nya. Misalnya: Al Ghafuur yang menunjukkan sifatnya maghfirah (mengampuni), As Samii' yang menunjukkan sifatnya sam' (mendengar) dsb.

Ketiga, penegasan berbuat atau sifat yang menunjukkan demikian. Misalnya bersemayam di atas 'Arsy, turun ke langit dunia, datang pada hari kiamat untuk memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya, intiqam (memberikan pembalasan kepada para pelaku dosa). Dalil bersemayam di atas 'Arsy dan turun ke langit dunia sudah disebutkan, sedangkan dalil datang pada hari kiamat dan memberikan pembalasan kepada para pelaku dosa adalah:

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris." (Terj. QS. Al Fajr: 22)

"Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa." (Terj. QS. As Sajdah: 22)

****

16– الْأَدِلَّةُ الَّتِي تُثْبَتُ بِهَا أَسْمَاءُ اللهِ تَعَالَى وَصِفَاتُهُ هِيَ كِتَابُ اللهِ تَعَالَى وَسُنَّةُ رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَلاَ تُثَبَّتُ أَسْمَاءُ اللهِ بِغَيْرِهِمَا

"Dalil-dalil yang digunakan untuk menetapkan nama-nama Allah dan sifat-Nya adalah Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; tidak boleh menetapkan tanpa dalil dari keduanya[1]."

Dalil kaedah ini adalah firman Allah Ta'ala:

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya)." (Terj. QS. An Nisaa': 59)

Sedangkan dalil 'akalnya adalah karena memperdalam pembicaraan tentang hal yang wajib bagi Allah, hal yang mustahil atau pun hal yang jaa'iz (boleh) termasuk masalah ghaib yang tidak mungkin dicapai oleh akal, maka kita wajib merujuk kepada wahyu (Al Qur'an dan As Sunnah).

Oleh karena itu, apa yang disebutkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah wajib kita tetapkan, dan apa saja yang dinafikan di dalam keduanya, maka wajib kita nafikan dengan menetapkan kesempurnaan pada kebalikannya. Apa saja yang tidak ditetapkan dan tidak dinafikan, maka wajib diam pada lafaznya; tidak ditetapkan dan tidak dinafikan, karena tidak ada dalil yang menetapkan dan meniadakan.

Adapun tentang maknanya, maka perlu ada perincian; Jika maksudnya hak (benar) yang layak bagi Allah Ta'ala, maka diterima, namun jika maknanya tidak layak bagi Allah Ta'ala, maka wajib ditolak.

Di antara sifat yang ditetapkan sebagaimana yang disebutkan dalam dalil adalah semua sifat yang ditunjukkan oleh nama di antara nama-nama Allah Ta'ala, di mana kandungannya ada yang muthaabaqah, tadhammun atau iltizam[2]. Di antaranya juga adalah semua sifat yang ditunjukkan oleh salah satu perbuatan-Nya seperti istiwaa' 'alal 'arsy (bersemayam di atas 'Arsy), turun ke langit dunia, datang untuk memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya pada hari kiamat dan lainnya di antara perbuatan-Nya yang tidak terhitung macamnya terlebih satuannya,

"Dan Allah memperb
kehendaki." (Terj. QS. Ib

Di antara sifat tersebu
mata, dua tangan dsb.
(berbicara), masyii'ah
iraadah (berkeingina
pembagiannya; yang ka
kauniy berarti masy
terhadap alam semes
syar'iy adalah yang
perintah-perintah yang
Nya).

Ada juga sifat ridha
ghadhab (murka), karaa

Kemudian di antara sifa
Allah Ta'ala dan dite
karena ada kesempurn
mati, tidur, menganta
zhalim, lalai, memiliki ke

Maraji': *Al Qawaa'idul M*
shifaatihil 'Ula karya Syaik
Al 'Utsaimin.

[1] Misalnya memakai qiyas da
dari akal.

[2] Telah disebutkan penjelasann

بسم الله الرحمن الرحيم

Kaedah Penting Asma'ul Husna (bag. 7)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini pembahasan lanjutan tentang Asma'ul Husna, semoga Allah menjadikannya ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma aamiin*.

****

17– الْوَاجِبُ فِي نُصُوْصِ الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ إِجْرَاؤُهَا عَلَى ظَاهِرِهَا دُوْنَ تَحْرِيْفٍ لاَ سِيَّمَا نُصُوْصُ الصِّفَاتِ حَيْثُ لاَ مَجَالَ لِلرَّأْيِ فِيْهَا

"Yang wajib pada nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah adalah memberlakukannya sesuai zhahirnya[1] tanpa mentahrif (menta'wil), terlebih pada nash-nash yang membicarakan sifat, di mana tidak ada tempat bagi ra'yu (pendapat) di sana."

Dalil kaeidah di atas adalah firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (Terj. QS. Yusuf: 2)

Ayat ini menunjukkan, bahwa kita wajib memahaminya sesuai dengan zhahirnya dalam bahasa Arab, kecuali ada dalil syar'i yang menghalangi untuk dibawa kepada zhahirnya.

Demikian juga Allah Subhaanahu wa Ta'aala mencela orang-orang Yahudi karena tahrif (pentakwilan) yang mereka lakukan, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?" (Terj. QS. Al Baqarah: 75)

Sedangkan dalil 'aqli(akal)nya adalah karena yang berfirman tentu lebih mengetahui maksudya daripada yang lain, dan Allah Ta'ala berfirman kepada kita dengan bahasa Arab yang jelas, maka kita wajib menerimanya sesuai zhahirnya. Karena jika tidak demikian, akan timbul pandangan yang berbeda dan umat akan berpecah.

****

18– ظَوَاهِرُ نُصُوْصِ الصِّفَاتِ مَعْلُوْمَةٌ لَنَا بِاعْتِبَارٍ وَمَجْهُوْلَةٌ لَنَا بِاعْتِبَارٍ آخَرَ : فَبِاعْتِبَارِ الْمَعْنَى هِيَ مَعْلُوْمَةٌ وَبِاعْتِبَارِ الْكَيْفِيَّةِ الَّتِي هِيَ عَلَيْهَا مَجْهُوْلَةٌ

"Zhahir dari nash-nash sifat dari satu sisi diketahui, namun dari sisi lain tidak diketahui; dari sisi makna diketahui, namun dari sisi kaifiyat (bagaimana hakikatnya) tidak diketahui."

Dalil kaeidah ini adalah firman Allah Ta'ala:

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah agar mereka mentadabburi (memikirkan) ayat-ayat-Nya dan agar mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran." (Terj. QS. Shaad: 29)

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab agar kamu memahami(nya)." (Terj. QS. Az Zukhruf: 3)

Mentadabburi hanyalah bisa dalam hal-hal yang bisa dicapai manusia, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran daripadanya. Demikian juga dijadikan-Nya Al Qur'an berbahasa Arab agar dipahami oleh orang-orang yang bisa berbahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa maknanya adalah ma'lum (diketahui).

Sedangkan dalil 'aqlinya adalah karena mustahil Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan kitab atau mengutus Rasul-Nya lalu berbicara dengan bahasa yang tidak dipahami atau makna yang masih majhul (tidak diketahui), hal ini jelas bertentangan dengan hikmah Allah Ta'ala. Di samping itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang kitab-Nya:

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci[2], yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu," (Terj. QS. Huud: 1)

Adapun dalil bahwa kaifiyatnya adalah majhul sudah diterangkan sebelumnya, di antara dalilnya adalah:

"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (Terj. QS. Thaahaa: 110)

Dari penjelasan di atas, kita mengetahui kelirunya madzhab Mufawwidhah, yakni orang-orang yang menyerahkan kepada Allah Ta'ala pengetahuan tentang makna dari nash-nash yang menyebutkan sifat.

****

يَتَبَادَرُ مِنْهَا إِلَى الذِّهْنِ مِنَ
سَبِ السِّيَاقِ وَمَا يُضَافُ إِلَيْهِ
كَلاَمُ

"Zhahir nash-nash a
langsung dipahami d
berbeda-beda tergant
dan kalimat yang dihub

Adanya kaedah ini
terkadang dalam suat
makna tertentu dan
memiliki makna yang
disusunnya beberapa
makna tertentu dan ma
lain.

Contoh kata-kata "Al
terkadang maknanya ad
terkadang tempat ti
kampung. Contoh ya
adalah firman Allah Ta'a

"Tidak ada suatu nege
kaumnya), me
membinasakannya sebe
Kami azab (penduduknу
sangat keras. yang dem
di dalam kitab (Lauh Ma

Sedangkan contoh yan
tinggal adalah:

"Dan ketika utusan K
datang kepada Ibrahi
gembira, mereka
"Sesungguhnya Kami d
penduduk negeri (Sodo
penduduknya adalah
zalim." (Terj. QS. Al 'Ank

Contoh lainnya adalah
membuat barang ini d

Tangan tersebut berbeda dengan tangan yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:

Allah berfirman, "Wahai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"." (Terj. QS. Shaad: 75)

Karena tangan pada contoh sebelumnya dihubungkan kepada makhluk sehingga sesuai dengannya, sedangkan pada ayat di atas tangan tersebut dihubungkan kepada khaaliq (Pencipta) sehingga yang layak dengan-Nya. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang sehat fitrah dan akalnya berkeyakinan bahwa tangan Khaaliq sama dengan tangan makhluk.

Contoh lain ka'idah di atas adalah ucapan "Tidak ada di dekatmu selain Zaid" dengan ucapan "Tidak ada Zaid kecuali di dekatmu". Kalimat pertama dengan kalimat kedua berbeda meskipun menggunakan kata-kata yang sama. Hal ini karena susunan yang berbeda dapat mempengaruhi makna.

Dari penjelasan di atas kita memahami bahwa zhahir nash-nash sifat ada bisa yang langsung dipahami akal maknanya. Nah, dalam hal ini orang-orang terbagi menjadi beberapa golongan:

Pertama, orang yang menjadikan lafaz yang zhahir yang langsung dipahami itu makna yang sesungguhnya yang layak bagi Allah Ta'ala, sehingga mereka membiarkan kandungannya seperti itu. Mereka ini adalah kaum salaf; di mana mereka berkumpul di atas prinsip yang ditempuh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Mereka inilah yang layak memperoleh gelar Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan mereka semua telah sepakat terhadap hal ini sebagaimana yang dinukilkan oleh Ibnu Abdil Bar, ia berkata, "Ahlus Sunah sepakat untuk mengakui sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah, mengimaninya dan membawa kepada hakikat tidak majaz, hanyasaja mereka tidak mentakyif (menanyakan bagaimana) sedikit pun daripadanya serta tidak membatasi sifat-Nya dengan sifat terbatas."

Al Qaadhiy Abu Ya'laa dalam kitabnya *Ibthaalut ta'wil* berkata, "Tidak boleh menolak hadits-hadits itu serta tidak boleh menyibukkan diri untuk mentakwilnya. Bahkan yang wajib adalah membawa kepada zhahirnya dan bahwa yang demikian adalah sifat-sifat Allah dan tidak sama dengan sifat semua makhluk serta dengan tidak meyakini tasybih (keserupaan) dalam hal tersebut, akan tetapi mengikuti seperti yang diriwayatkan dari Imam Ahmad dan ulama lainnya."

Inilah pendapat yang benar dan jalan yang lurus lagi bijaksana karena hal itu merupakan praktek sempurna dari yang ditunjukkan oleh Al Qur'an dan As Sunnah. Di samping itu, pendapat tersebut merupakan pendapat kaum salaf (para sahabat dan tabi'in), dan tidak mungkin mereka bersama-sama berbicara yang batil secara tegas serta tidak menyebutkan yang hak (benar) yang wajib diyakini.

Kedua, orang yang menjadikan lafaz yang zhahir yang langsung dipahami itu yang terdiri dari nash-nash yang menyebutkan sifat Allah Ta'ala sebagai makna yang batil; tidak layak bagi Allah Ta'ala, yaitu dengan menyerupakan sifat tersebut dengan sifat makhluk. Pendapat kaum musyabbihah (yang menyerupakan sifat Allah dengan makhluk) sangat batil dan haram berdasarkan beberapa sisi:

a. Sikap tersebut merupakan tindakan jahat kepada nash dan menghilangkan maksud sesungguhnya dari nash itu, bagaimana mungkin nash-nash yang menyebutkan sifat-sifat Allah Ta'ala berarti menunjukkan keserupaan dengan

makhluk, padahal Allah Ta'ala berfirman di ayat lain:

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia." (Terj. QS. Asy Syuuraa: 11)

b. Akal menghendaki perbedaan antara Khaaliq dengan makhluk baik dalam dzaat maupun sifat.

c. Pemahaman yang dipahami kaum musyabbihat ini dalam memahami nash-nash sifat menyelisihi pemahaman kaum salaf sehingga pemahaman tersebut batil.

Jika orang yang menyerupakan tersebut berkata, "Saya tidak memahami tentang turunnya Allah dan Tangan-Nya kecuali seperti hal makhluk, dan Allah Ta'ala tidaklah berbicara kepada kita kecuali dengan sesuatu yang kita pahami," maka dijawab:

1. Bahwa Allah yang berbicara kepada kita, Dia-lah yang berfirman tentang Diri-Nya, *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia." (Terj. Asy Syuuraa: 11)*, Dia juga yang melarang hamba-hamba-Nya membuatkan misal untuk-Nya atau mengadakan tandingan bagi-Nya. Firman-Nya:

   "Maka janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Terj. QS. An Nahl: 74)

   "Karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Terj. QS. Al Baqarah: 22)

   Firman Allah Ta'ala tersebut adalah hak (benar), yang satu dengan yang lainnya saling membenarkan.

2. Bukankah kita percaya bahwa dzaat Allah Ta'ala tidaklah sama dengan dzaat makhluk, maka s[...] dengan sifat makhl[...]

3. Tidakkah anda [...] makhluk, ada yan[...] berbeda dalam ha[...] (bagaimana kead[...] makhluk saja ada p[...] satu dengan yan[...] khaaliq dengan m[...] lagi.

Maraji': *Al Qawaa'idul [...] wa shifaatihil 'Ula* kary[...] bin Shalih Al 'Utsaimin.

[1] Zhahir secara bahasa a[...] Sedangkan secara istilah, z[...] menunjukkan suatu makn[...] masih ada kemungkina[...] Mengamalkan yang zhahir [...] dalil yang memalingkanny[...] jalan yang ditempuh kaum [...]

[2] Maksudnya: diperinci at[...] yang mengenai akidah, hu[...] pengetahuan, janji dan peri[...]

بسم الله الرحمن الرحيم

Kaedah Penting Asma'ul Husna

(bag. 8)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini pembahasan lanjutan tentang tiga golongan dalam memahami nash-nash sifat, semoga Allah menjadikannya ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma aamiin*.

****

Ketiga, orang yang menjadikan makna yang langsung dipahami akal itu, yakni pada nash-nash sifat sebagai makna yang batil yang tidak layak bagi Allah Ta'ala, yaitu dengan menyerupakannya, akibatnya mereka mengingkari apa saja yang ditunjukkan oleh nash tersebut berupa makna yang layak bagi Allah Ta'ala. Mereka ini adalah kaaum mu'aththilah (orang-orang yang meniadakan sifat bagi Allah Ta'ala), baik peniadaan mereka umum dalam semua nama dan sifat maupun khusus pada keduanya atau salah satunya. Mereka mengalihkan nash-nash tersebut dari zhahirnya kepada makna-makna yang mereka tentukan berdasarkan akal mereka. Di samping itu, masing-masing mereka berbeda dalam mentakwilnya, perbuatan seperti ini pada hakikatnya merupakan tahrif (penyimpangan). Sikap ini adalah batil berdasarkan beberapa sisi:

a. Sikap tersebut merupakan tindak kejahatan terhadap nash, karena menjadikannya mengandung makna yang batil yang tidak layak bagi Allah Ta'ala.

b. Sikap tersebut sama saja mengalihkan firman Allah Ta'ala dan sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari zhahirnya, padahal Allah Ta'ala berbicara kepada manusia dengan bahasa Arab yang jelas agar mereka mengerti dan memahami maksudnya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga berbicara kepada manusia dengan bahasa yang fasih. Oleh karena itu, firman Allah Ta'ala dan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wajib dibawa kepada zhahirnya, namun dengan tetap menjauhkan diri dari takyif (menyebutkan bagaimana hakikat) dan tamtsil (menyamakan).

c. Mengalihkan firman Allah Ta'ala dan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari zhahirnya kepada makna yang menyelisihinya merupakan berkata-kata tentang Allah tanpa ilmu. Hal ini hukumnya haram. Allah Ta'ala berfirman:

Katakanlah, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Terj. QS. Al A'raaf: 33)

d. Mengalihkan nash-nash sifat dari zhahirnya menyelisihi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya serta kaum salaf dan para imamnya, sehingga menjadi batil, karena kebenaran tanpa

diragukan lagi ada pada pihak mereka.

e. Kita katakan kepada kaum mu'aththilah, "

Apakah anda lebih mengetahui tentang Allah Ta'ala ataukah Diri-Nya?"

"Bukankah apa yang diberitakan Allah Ta'ala merupakan kebenaran?"

"Bukankah anda mengetahui bahwa tidak ada perkataan yang lebih fasih dan lebih jelas daripada firman Allah Ta'ala?

"Apakah anda menyangka bahwa Allah Ta'ala hendak menyembunyikan yang hak terhadap makhluk-Nya dalam nash-nash tersebut agar mereka bisa menggalinya sendiri berdasarkan akal mereka?"

Pertanyaan ini terkait dengan Al Qur'an.

Sedangkan pertanyaan yang terkait dengan As Sunnah adalah,

"Apakah anda mengetahui ada orang yang lebih 'alim (mengetahui) tentang Allah daripada Rasul-Nya?

"Bukankah apa yang diberitakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan kebenaran?"

"Siapakah manusia yang lebih fasih lisannya dan leih jelas daripada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?"

"Siapakah manusia yang paling tulus kepada hamba-hamba Allah daripada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?"

Dengan dem
dibenarkan ber
campur dalar
Ta'ala tentang
Diri-Nya atau
shallallahu 'alai
Nya secara hal
layak bagi Allah
anda tidak
lancing dan
hakikatnya dan
makna yang
tanpa ilmu.

Di antara kaum mu'
meratakan kaedahnya
atau bahkan sampai me
nama Allah Ta'ala,
bertentangan sehingga
sebagian sifat dan meno
seperti kaum 'Asyaa'ira
Mereka menetapkan a
ingin tetapkan dengan
menunjukkan demiki
menafikan semua yang
dengan alasan bahwa al
tidak menunjukkan o
adalah mereka mene
(kehendak) bagi All
menafikan sifat rahmah

Mereka menetapkan s
berdasarkan dalil sam'i
Dalil naqlinya seperti firm

"Akan tetapi Allah
dikehendaki-Nya." (Terj.

Sedangkan dalil 'aqli
perbedaan makhluk
sebagian makhluk de
khusus baginya baik
menunjukkan adanya

menafikan sifat rahmah dengan alasan karena "sayang" itu menunjukkan kelunakan dan kelembutan kepada yang disayang serta menunjukkan ketundukan, dan menurut mereka hal ini mustahil bagi Allah Ta'ala. Akhirnya mereka mentakwil dalil-dalil sam'i yang menetapkan sifat rahmah bagi Allah Ta'ala kepada maksud "berbuat" atau "berkeinginan melakukan." Mereka tafsirkan Ar Rahiim dengan arti yang memberi nikmat atau yang hendak memberikan nikmat. Maka terhadap mereka yang menolak sifat rahmah ini kita jawab:

1. Sesungguhnya sifat rahmah ada berdasarkan dalil sam'i, bahkan dalil yang menunjukkan sifat rahmah lebih banyak daripada dalil yang menunjukkan sifat iradah. Bukankah sering disebut nama-Nya Ar Rahiim dalam Al Qur'an?
2. Sifat rahmah ini tidaklah mustahil berdasarkan akal. Hal itu, karena nikmat yang datang silih berganti kepada hamba-hamba-Nya dari setiap arah, dan tertolaknya musibah dari mereka di setiap waktu menunjukkan adanya sifat rahmah bagi Allah Ta'ala. Bahkan sifat rahmah ini sangat jelas dan gamblang dalilnya karena tampak baik bagi orang tertentu maupun kepada orang yang lain secara umum, berbeda dengan sifat iradah yang tampak bagi orang-orang tertentu.
3. Penafian sifat rahmah dengan alasan bahwa sifat tersebut menghendaki lembut, lunak dsb. Jika mereka mau jujur dan konsisten tentu mereka akan menafikan sifat iradah juga.
4. Adapun alasan bahwa karena pada sifat rahmah terdapat ketundukan. Maka dijawab, bahwa bukankah kita melihat raja-raja yang kuat ada sifat rahmah (sayang), namun tidak menunjukkan ketundukan dari mereka.
5. Kalau seandainya sifat rahmah itu memang menunjukkan demikian, maka itu adalah rahmah bagi makhluk, adapun bagi khaaliq (Allah Ta'ala), maka rahmah yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya serta tidak menghendaki adanya kekurangan dari satu sisi pun.
6. Dalil 'aqli lainnya yang menunjukkan adanya sifat rahmah adalah karena kita menyaksikan adanya rahmah pada makhluk yang menunjukkan adanya rahmah bagi Allah Ta'ala. Di samping itu, karena rahmah merupakan kesempurnaan, dan Allah lebih berhak dengan kesempurnaan. Kita juga menyaksikan rahmah yang khusus bagi Allah Ta'ala seperti diturunkan-Nya hujan, dihilangkan-Nya kemarau panjang dsb. yang menunjukkan adanya rahmah bagi Allah Ta'ala.

Oleh karena itu, dalam beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-Nya jalan yang benar adalah jalan yang ditempuh kaum salaf, yaitu mereka menetapkan nama-nama dan sifat bagi Allah Ta'ala, mengikuti apa yang ditetapkan Allah Ta'ala dalam kitab-Nya dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tetapkan dalam As Sunnah, tanpa tahrif (mentakwil), ta'thil (meniadakan), tamtsil (menyerupakan dengan makhluk) dan tanpa takyif (menyebutkan bagaimana atau menanyakan bagaimana hakikatnya).

Faedah:

Sesungguhnya orang yang menta'thil juga melakukan tamtsil dan orang yang mentamtsil juga melakukan ta'thil.

Mengapa orang yang melakukan ta'thil juga melakukan tamtsil? Jawab: Ia melakukan ta'thil karena keyakinannya bahwa menetapkan sifat menghendaki sikap menyerupakan Allah dengan makhluk, awalnya ia menyamakan sifat Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya, selanjutnya ia meniadakannya.

Sedangkan orang yang melakukan tamstil sama saja melakukan ta'thil adalah karena:

a. Ia menolak nash yang menetapkan sifat itu, karena ia menjadikan nash itu menunjukkan penyerupaan, padahal tidak ada yang menunjukkan demikian, bahkan hanya menunjukkan sifat yang sesuai bagi Allah Ta'ala.
b. Ia sama saja menolak semua nash yang menunjukkan tidak samanya Allah dengan makhluk-Nya.
c. Ia sama saja meniadakan kesempurnaan bagi Allah Ta'ala, karena sama saja telah menyamakan Allah Ta'ala dengan makhluk yang memiliki kekurangan.

Maraji': *Al Qawaa'idul Mutsla fi Asmaa'illahi wa shifaatihil 'Ula* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin.

بسم الله الرحمن الرحيم

Kaedah Penting Asma'ul Husna
(bag. 9)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini pembahasan lanjutan tentang kaedah penting Asma'ul Husna, namun mengenai beberapa syubhat sekaligus bantahannya, semoga Allah menjadikannya ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma aamiin*.

****

Beberapa syubhat dan jawabannya

Sebagian Ahli ta'wil membawakan beberapa syubhat kepada Ahlus sunnah tentang nash-nash shifat, mereka menyatakan bahwa Ahlus sunnah juga melakukan ta'wil nash dari zhahirnya. Mereka berkata, "Bagaimana kalian mengingkari ta'wil yang kami lakukan, padahal kalian sendiri juga melakukan ta'wil!?"

Kita jawab sangkaan itu dengan dua jawaban *–sambil memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala-* dengan jawaban yang mujmal (garis besar) dan jawaban yang mufashshal (rinci).

Jawaban yang mujmal adalah sbb.:

1. Kita tidak menerima pernyataan bahwa kaum salaf memalingkan juga dari zhahirnya, karena zhahir dari kalimat ada yang maknanya langsung dipahami, dan maknanya berbeda-beda tergantung susunannya dan kalimat yang dihubungkan kepadanya. Hal itu, karena kata itu maknanya dapat berbeda-beda tergantung penyusunannya, sedangkan kalimat tersusun dari beberapa kata, di mana maknanya akan jelas dan dapat ditentukan setelah digabungkan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya.
2. Kalau pun di antara mereka ada yang memalingkan dari zhahirnya, namun mereka memiliki alasan dari Al Qur'an dan As Sunnah, baik muttashil (bersambung/ada dalam kalimat itu, seperti adanya istitsna (pengecualian), syarat dan sifat) maupun munfashil (terpisah, seperti karena indera, akal maupun syara').

Ini adalah jawaban secara mujmal, adapun secara mufashshalnya adalah jawaban terhadap penta'wilan Ahlus sunnah terhadap nash yang mereka sebutkan. Misalnya apa yang disebutkan oleh Al Ghazaaliy dari sebagian ulama madzhab Hanbali, bahwa Imam Ahmad tidak melakukan penta'wilan kecuali dalam tiga perkara saja; *tentang hajar aswad adalah tangan kanan Allah di muka bumi, hati manusia di antara dua jari dari jari-jari Allah dan tentang perkataan, "saya mendapatkan nafas (pertolongan) Ar Rahman dari arah Yaman.*

Syaikhul Islam menukil hal ini dalam Majmu' Fatawa juz 5 hal. 398, lalu ia berkata, "Cerita ini adalah dusta terhadap Imam Ahmad."

Jawab: Karena ada tiga perkara, maka kami sebutkan jawaban terhadap masing-masingnya.

Pertama, apa yang disebutkan bahwa hajar aswad adalah tangan kanan Allah di muka bumi adalah hadits yang tidak sahih sebagaimana diterangkan oleh Ibnul Jauziy dalam *Al 'Ilalul Mutanaahiyah*, Ibnu 'Arabiy menyebutnya sebagai hadits batil yang tidak perlu ditengok, sedangkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa hadits itu diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa isnad yang sahih. Dengan demikian tidak perlu membicarakan secara mendalam. Namun Ibnu Taimiyah berkata;

"Dan yang masyhur tentang atsar ini adalah bahwa ia berasal dari Ibnu Abbas, di mana ia berkata:

"Hajar aswad adalah tangan kanan Allah, barangsiapa yang menyalaminya dan menciumnya, maka seakan-akan ia menyalami Allah dan mencium tangan kanan-Nya[1]."

Barang siapa yang memikirkan lafaz yang dinukil tersebut niscaya akan jelas baginya bahwa tidak ada kemusykilan di sana, karena ia berkata, *"Tangan kanan Allah di muka bumi*" tidak disebutkan secara mutlak "Tangan kanan Allah." Hukum terhadap lafaz muqayyad (yang tidak disebut secara mutlak) berbeda dengan hukum terhadap lafaz yang mutlak." Selanjutnya (dikatakan), "Barang siapa yang menyalaminya dan menciumnya, maka seakan-akan ia menyalami Allah dan mencium tangan kanan-Nya." Hal ini menunjukkan dengan tegas bahwa orang yang sedang bersalaman tidaklah bersalaman sama sekali dengan tangan kanan Allah, akan tetapi seperti orang yang bersalaman dengan Allah. Awal dan akhir hadits itu menerangkan bahwa hajar bukanlah termasuk sifat Allah Ta'ala sebagaimana hal itu diketahui oleh orang yang berakal." (Majmu' Fatawa Juz 6 hal. 398)

Kedua, tentang hati manusia di antara dua jari dari jari-jari Allah Ta'ala.

Memang hadits yang menyebutkannya adalah shahih, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« إِنَّ قُلُوبَ بَنِى آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ » .

"Sesungguhnya hati anak Adam semuanya di antara dua jari dari jari-jari Ar Rahman seperti satu hati, Dia membolak-balikkan sesuai yang dikehendaki-Nya." (HR. Muslim)

Kaum salaf berpegang
tersebut, mereka ber
Allah Ta'ala memiliki ja
kita menetapkannya
ditetapkan oleh Rasul-
wa sallam. Namun ya
mesti menyatu sehingg
bahwa hadits itu menu
oleh karenanya harus di
Perhatikanlah awan yan
langit dan bumi, ia tid
dan tidak menyentuh
dikatakan, "*Badar itu*
Makkah dan Madinah"
masing-masing kota it
Adam semuanya di an
Rahman secara hak
menunjukkan menempe

Ketiga, tentang
mendapatkan nafas (pe
dari arah Yaman."

Hadits ini diriwayatkan
dalam Musnadnya
radhiyallahu 'anhu ia be
'alaihi wa sallam bersabd

يَمَانِيَّةٌ وَأَجِدُ نَفَسَ رَبِّكُمْ مِنْ

"Ingatlah iman itu a
merupakan bagian kan
nafas Tuhanmu dari ara

Dalam Majma'uz Zawa
perawinya adalah para
selain Syabib, namun ia

Hadits ini kita bawa se
merupakan isim mas
yunaffisu- tanfiisan wa
farraj-yufarriju- tafriija
Maqaayisul lughah dis
segala sesuatu adalah y
dari derita." Oleh karen

adalah bahwa pertolongan Allah Ta'ala kepada kaum mukminin berasal dari penduduk Yaman. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Mereka adalah orang-orang yang membunuh orang-orang yang murtad dan menaklukkan berbagai kota, melalui mereka Allah menolong kepada kaum mukmin dari penderitaan." (*Majmu' Fatawa* Juz 6 hal. 398).

Contoh lainnya adalah seperti yang kami sebutkan di bawah ini:

Keempat, tentang firman Allah Ta'ala:

"Dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu." (Terj. QS. Al Baqarah: 29)

Memang Ahlussunnah memiliki dua tafsiran terhadap ayat tersebut. Tafsiran pertama adalah bahwa artinya di atas langit, dan inilah yang dikuatkan Ibnu Jarir. Tafsiran kedua adalah bahwa istiwa' di sini maksudnya adalah menuju secara sempurna, inilah yang dipegang oleh Ibnu Katsir pada tafsir surat Al Baqarah dan Al Baghawi pada tafsir surat Fushshilat . Ibnu Katsir berkata, "Yakni menuju ke langit". Istiwaa' di sini mengandung makna "menuju kepada" karena ada kata "ilaa." Al Baghawiy berkata, "Yakni menuju untuk menciptakan langit."

Perkataan di atas bukanlah mengalihkan kalimat dari zhahihrnya, hal itu karena fi'il (kata kerja) istawaa digandengkan dengan ilaa, sehingga maknanya berpindah kepada makna yang sesuai dengan huruf yang digandengkan tersebut. Perhatikanlah firman Allah Ta'ala:

"(Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya." (Terj. QS. Al Insaan: 6)

Di mana maknanya adalah para hamba Allah telah hilang dahaganya karena air itu, karena fi'il "yasyrabu" ditambahkan huruf "baa" sehingga maknanya berpindah kepada makna yang sesuai, yaitu "*yarwaa*" (hilang dahaga).

Kelima, firman Allah Ta'ala di surat Al Hadid:

"Dan Dia bersama kamu di mama saja kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (Terj. QS. Al Hadid: 4)

Jawabnya adalah bahwa ayat tersebut kita bawa kepada hakikat dan zhahirnya, akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah apa hakikat dan zhahirnya? Apakah zhahir dan hakikatnya adalah bahwa Allah Ta'ala bersama makhluk-Nya yang menunjukkan bahwa Dia ikut menyatu dengan makhluk-Nya atau menempati tempat-tempat mereka, atau apakah zhahir dan hakikatnya bahwa Allah Ta'ala bersama makhluk-Nya menghendaki meliputi mereka pengetahuan-Nya, Kekuasaan-Nya, Pendengaran-Nya, Penglihatan-Nya, Pengaturan-Nya dan Kekuasaan-Nya dan makna yang terkandung dari rububiyyah lainnya, sedangkan Dia tetap berada Tinggi di atas 'arsyi-Nya; di atas semua makhluk-Nya?

Jelas tanpa ragu lagi, bahwa pendapat kedua itulah yang benar dan pendapat pertama tidak ditunjukkan oleh susunan ayat tersebut dan tidak ditunjukkan demikian dari berbagai segi. Hal itu, karena kebersamaan di sini dihubungkan kepada Allah Ta'ala, sedangkan Dia Maha Agung dan Maha Besar sehingga tidak mungkin diliputi oleh satu pun makhluk-Nya. Di samping itu, kebersamaan dalam bahasa Arab; bahasa yang dengannya Al Qur'an diturunkan tidaklah menghendaki bersatu atau bersama tempatnya, bahkan hanyalah menunjukkan kebersamaan mutlak yang kemudian ditafsirkan menurut yang sesuai.

Contoh keenam, firman Allah Ta'ala:

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa." (Adz Dzaariyaat: 56)

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan Ats Tsauriy menafsirkan kata "Aiid" di ayat tersebut dengan kekuatan. Sebagian orang mengira bahwa Ibnu Abbas dan yang sama seperti beliau telah melakukan ta'wil, karena mengartikan dengan "kekuatan." Terhadap persangkaan ini kita jawab, bahwa "yad" dengan "Aiid" itu dalam bahasa Arab berbeda. Yad artinya tangan, sedangkan aiid artinya quwwah (kekuatan), seperti pada ayat:

"Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang. (Ash Shaff: 14)

Bersambung…

Marwan bin Musa

Maraji': *Al Qawaa'idul Mutsla fi Asmaa'illahi wa shifaatihil 'Ula* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin.

---

[1] Namun atsar ini juga sangat dha'if, disebutkan oleh Ibnu Qutaibah dalam *Ghariibul hadits* (3/107/1) dari Ibrahim bin Yazid dari 'Athaa' dari Ibnu Abbas secara mauquf, sepertinya lebih tampak mauquf, meskipun dalam sanadnya terdapat orang yang sangat dha'if, karena Ibrahim ini, yakni Al Khauziy adalah seorang yang matruk (ditinggalkan) sebagaimana dikatakan Ahmad dan Nasa'i. (Lihat Adh Dha'iifah (1/ hal. 391) cet. Al Ma'aarif-Riyadh [Dari tahqiq *Haaniy Al Haaj*].

[2] Isnadnya tidak mengapa, diriwayatkan oleh Ahmad (2/541), Thabrani dalam *Musnad Syaamiyin* (2/183). Al Haafizh dalam *Takhrij Al Kasysyaaf* (4/541) berkata, "Disebutkan

---

oleh Thabrani dalam Al
orang-orang Syam dari
dari Syabib bin
Hurairah…isnadnya tida
juga memiliki syahid da
Nufail As Sukuuniy dal
Thabrani dalam *Al Kab*
Al Asmaa'. Dalam isnad
Al Afthas, Al Bazzar be
ia tidak masyhur." [Da
Haaj].

Kaedah Penting Asma'ul Husna

(bag. 10)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini pembahasan lanjutan tentang kaedah penting Asma'ul Husna, namun mengenai beberapa syubhat sekaligus bantahannya, semoga Allah menjadikannya ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma aamiin*.

****

Batilnya anggapan bahwa kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya menunjukkan bahwa Dia menempati dan menyatu dengan makhluk-Nya

Anggapan tersebut adalah sangat batil sekali berdasarkan beberapa alasan berikut:

1. Anggapan itu menyelisihi ijma' kaum salaf, tidak ada satu pun di antara mereka yang menafsirkan seperti itu.
2. Yang demikian sama saja menafikan ketinggian Allah Ta'ala yang jelas berdasarkan Al Qur'an, As Sunnah, akal, fitrah dan ijma' kaum salaf.
3. Yang demikian mengakibatkan hal-hal yang batil yang tidak layak bagi Allah Ta'ala.

Oleh karena itu, pendapat kedua sebagaimana telah diterangkan sebelumnya itulah yang benar, yakni Allah Ta'ala bersama makhluk-Nya yang menghendaki pengetahuan-Nya meliputi mereka, demikian pula kekuasaan, pendengaran, penglihatan dan kepengurusan-Nya yang memang dikehendaki oleh rububiyyah-Nya dengan ketinggian Dzat-Nya di atas 'arsy-Nya; di atas semua makhluk-Nya. Perhatikanlah firman Allah Ta'ala berikut kepada Nabi Musa 'alaihis salam:

Allah berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya aku beserta kamu berdua, aku mendengar dan melihat". (Terj. QS. Thaha: 46)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Kesimpulannya, bahwa dalam Al Qur'an dan As Sunnah dapat diperoleh petunjuk dan cahaya yang sempurna bagi orang yang mentadabburi kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, dimana maksudnya mencari yang hak dan berpaling dari mengubah perkataan dari tempat-tempatnya serta sikap menyimpang dalam masalah nama Allah dan sifat-Nya. Janganlah ada seorang yang menyangka bahwa salah satunya bertentangan dengan yang lain dengan menyatakan bahwa apa yang disebutkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah bahwa Allah Ta'ala berada di atas 'Arsy menyalahi zhahir firman Allah Ta'ala "*Wa huwa ma'akum*" (Dan Dia bersama kamu) serta sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلاَةِ فَإِنَّ اللهَ قِبَلَ وَجْهِهِ

"Apabila salah seorang di antara kamu bangkit untuk shalat, sesungguhnya Allah di depannya."

Dan semisalnya, sangkaan ini adalah keliru. Hal itu, karena Allah bersama kita secara hakikat, Dia juga berada di atas 'Arsy secara hakikat sebagaimana Allah menggabung keduanya dalam firman-Nya:

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas ´arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang

keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mama saja kamu berada[1]. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al Hadiid: 4)

Allah mengabarkan bahwa Dia berada di atas 'Arsy, mengetahui segala sesuatu, dan Dia bersama kita di mana saja kita berada sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits tentang kambing gunung,

وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ وَهُوَ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ

"Dan Allah berada di atas 'Arsy, Dia mengetahui keadaan kamu."[2]

Tafsir ma'iyyah (kebersamaan) Allah sesuai zhahirnya yang layak bagi Allah Ta'ala tidaklah bertentangan dengan apa yang disebutkan bahwa Allah Ta'ala Maha Tinggi Dzat-Nya di atas 'arsy-Nya

Tafsir ma'iyyah (kebersamaan) Allah sesuai zhahirnya yang layak bagi Allah Ta'ala tidaklah bertentangan dengan apa yang disebutkan bahwa Allah Ta'ala Mahatinggi Dzat-Nya di atas 'arsy-Nya berdasarkan beberapa alasan berikut:

1. Allah Ta'ala menggabung kedua hal tersebut, *"Kebersamaan dan ketinggian-Nya"* dalam kitab-Nya yang bersih dari pertentangan antara ayat yang satu dengan ayat lainnya, ada apa yang digabungkan Allah Ta'ala dalam kitab-Nya tidaklah bertentangan.

   Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

   Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan
   dalamnya." (Te

   Oleh karena
   Ta'ala tidaklah
   kebersamaan-N
   Nya, sebagaima
   tidak berte
   ketinggian-Nya,
   duanya adalah

2. Pada hakikatn
   tidak berte
   ketinggian Alla
   bersama kedu
   yang mungkin
   pada kata-kata
   kita berjalan, b
   kita," dan hal i
   bertentangan
   dipahami bah
   turun ke bumi.
   mungkin bagi
   Al Khaliq ya
   sesuatu dengar
   itu, karena h
   tidaklah mengh
   satu tempat. S
   berkata, "Jika
   dirimu,
   memperhatikar
   katamu, melih
   mengatur sem
   sebenarnya
   meskipun Dia
   secara hakika
   tidaklah meng
   satu tempat."

3. Anggap saja mi
   bagi makhluk
   ma'iyyah (k
   ketinggian. Na
   mustahil ba
   menggabungka

Diri-Nya. Hal itu, karena tidak ada sesuatu pun makhluk yang serupa dengan Allah Ta'ala. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *'Aqidah Wasithiyyah* (hal. 143) berkata, "Apa yang disebutkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah tentang kedekatan-Nya dan kebersamaan-Nya tidaklah menafikan apa yang disebutkan tentang ketinggian dan keberadaan-Nya di atas. Hal itu, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam semua sifat-Nya; Dia Mahatinggi dengan kedekatan-Nya dan Mahadekat dengan ketinggian-Nya."

Setelah anda memahami hal ini, maka sesungguhnya manusia dalam masalah ini terbagi menjadi beberapa golongan:

1. Golongan yang mengatakan bahwa kebersamaan Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya menghendaki bahwa Dia mengetahui dan meliputi dalam ma'iyyah (kebersamaan) yang sifatnya umum. Dia memberikan pertolongan dan bantuan dalam ma'iyyah yang sifatnya khusus tentunya dengan tetap ketinggian dzat (Diri) dan bersemayam-Nya di atas 'Arsy. Inilah pendapat yang dipegang kaum salaf dan inilah pendapat yang benar.
2. Golongan yang mengatakan, bahwa kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya menghendaki bahwa Dia bersama mereka di bumi dan menolak ketinggian-Nya dan keberadaan-Nya di atas 'Arsy. Pendapat ini dipegang oleh kaum Hululiyyah dari kalangan Jahmiyyah yang terdahulu dan lainnya. Pendapat ini adalah batil dan munkar, kaum salaf telah sepakat terhadap kebatilannya serta kemungkarannya.

Catatan:

Tafsir kaum salaf tentang kebersamaan Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya yakni dengan ilmu-Nya tidaklah menunjukkan terbatas sampai di situ, bahkan kebersamaan ini menghendaki juga meliputi mereka baik pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, kekuasaan-Nya dan kepengurusan-Nya dan lain sebagainya yang termasuk bagian makna rububiyyah-Nya.

Khulashah (kesimpulan)

1. Ma'iyyah (kebersamaan) Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya adalah benar berdasarkan Al Qur'an, As Sunnah dan ijma' kaum salaf.
2. Kebersamaan tersebut merupakan hak (benar) hakikatnya sesuai yang layak bagi Allah Ta'ala, namun berbeda dengan kebersamaan makhluk dengan makhluk.
3. Kebersamaan tersebut menghendaki Dia mengetahui, mengusai, mendengar, melihat dan mengatur makhluk-Nya dan makna lainnya yang terkandung dalam rububiyyah-Nya. Inilah yang disebut dengan "Ma'iyyah 'Ammah" (umum). Kebersamaan itu menghendaki juga memberikan pertolongan, bantuan, penguatan dan taufiq dari-Nya jika ma'iyyah tersebut khashshah (khusus) seperti kepada wali-wali-Nya.
4. Kebersamaan Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya tidaklah menghendaki bahwa Allah bersatu dengan makhluk-Nya atau menempati tempat mereka, dan hal itu tidak ditunjukkkan oleh satu dalil pun dari berbagai sisi.

   Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara kebersamaan Allah

Ta'ala dengan makhluk-Nya secara hakikat dan dengan Zat-Nya yang berada di atas 'Arsy-nya secara hakikat.

Maraji': *Al Qawaa'idul Mutsla fi Asmaa'illahi wa shifaatihil 'Ula* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin (tahqiq Hani Al Haaj, cet. Maktabah Al 'Ilm, Cairo, th.1425 H).

---

[1] Zhahir ayat ini adalah bahwa konsekwensi dari kebersamaan Allah Ta'ala adalah dengan mengetahui hamba-hamba-Nya dan melihat amalan mereka dengan ketinggian-Nya di atas mereka dan bersemayamnya Dia di atas 'Arsy, tidak menunjukkan bahwa Dia ikut menyatu dengan makhluk-Nya, dan tidak juga menunjukkan bahwa Dia bersama mereka di bumi. Karena jika tidak seperti itu, tentu akhir ayat bertentangan dengan awalnya yang menunjukkan ketinggian-Nya dan bersemayam-Nya di atas 'Arsy.

[2] Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh Ahmad (206, 207), Abu Dawud dalam *As Sunnah* bab tentang Jahmiyyah (4723), Tirmidzi (5/3320), Ibnu Majah dalam *Mukaddimah* bab tentang yang diingkari oleh Jahmiyyah (193) dan lainnya melalui jalan Samaak bin Harb dari Abdullah bin Umairah dari Al Ahnaf bin Qais dari Al 'Abbas secara marfu'. Sanad hadits ini dha'if dan terputus, di samping matannya mungkar sebagaimana dalam penjelasan berikut:

1. Samaak bin Harb menyendiri, Nasa'i dalam At Tahdziib berkata: *"Terkadang ia diajari, jika ia sendiri dengan asalnya, maka tidak menjadi hujjah, karena ia diajari baru kemudian bisa."* (4/396)
2. Majhulnya Abdullah bin Umairah. Muslim dalam *Al Wihdaan* (hal. 144 cet. Al Baaz) berkata, "Samaak menyendiri dalam riwayatnya dari Abdullah bin Umairah. Sehingga Ibnu Umairah adalah majhul orangnya menurut Muslim, karena majhul orangnya tidaklah bisa hilang kecuali dengan riwayat dua orang yang tsiqah. Oleh karena itu, Adz Dzahabiy berkata dalam Al Miizaan, "Di dalamnya terdapat kemajhulan." Lihat *Adh Dha'iifah* (2/hadits no. 881/hal. 282) cet. Al Ma'aarif-Riyadh.

---

3. Tentang mungka
   bin Ash Shidiq
   terhadap kitab A
   adalah hadits yan
   terputus dan
   Samaak di sana,
   karena menyala
   Sunnah yang m
   para malaikat der
   hadits ini meny
   dan kuku. Al Qu
   orang musyrik ka
   para malaikat y
   sebagai hamba A
   wanita, sedang
   menjadikan mala
   sebagai kambi
   kambing gunung
   celaan sebagai
   kalian aku berit
   gunung yang
   Muhallil", seora
   berkata, "Sebu
   adalah kambi
   pinjaman."

Syaikh Al Albani juga
kedha'ifannya, *Adh Dha'ii*
mendha'ifkannya dalam *Zh*
Syarh Ath Thahaawiyyah
Haaniy Al Haaj].

Kaedah Penting Asma'ul Husna

(bag. 11)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini pembahasan lanjutan tentang kaedah penting Asma'ul Husna, dan sekarang masuk ke dalam tanya-jawab. Semoga Allah menjadikannya ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma aamiin*.

****

Pertanyaan: Apa maksud firman Allah Ta'ala berikut:

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya," (Terj. QS. Qaaf: 16)

dan ayat,

"Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. tetapi kamu tidak melihat," (Terj. QS. Al Waaqi'ah: 85)?

Jawab: Yang dimaksud pada ayat tersebut adalah malaikat berdasarkan lanjutan ayatnya. Lanjutan surat Qaaf ayat 17 dan 18 yaitu:

(yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.---- Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (Terj. QS. Qaaf: 17-18)

Sedangkan lanjutan ayat 85 surat Al Waaqi'ah adalah, "*wa laakil laa tubshiruun*" (tetapi kamu tidak melihat), di mana hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah para malaikat, karena mereka berada dekat dengan seorang yang akan meninggal, akan tetapi tidak terlihat. Mungkin seorang bertanya, "Tetapi, mengapa Allah menghubungkan kedekatan itu kepada-Nya?" Jawabnya adalah, bahwa Allah Ta'ala menghubungkan kedekatan malaikat kepada-Nya, karena mendekatnya mereka atas perintah-Nya, mereka adalah para utusan-Nya dan tentara-Nya. Contoh yang sama dengan hal ini adalah firman Allah Ta'ala:

Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu." (Al Qiyamah: 18)

Yang dimaksud di sini adalah bacaan malaikat Jibril kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, namun di ayat ini Allah ta'ala menghubungkan bacaan terebut kepada-Nya karena malaikat Jibril membacakan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam atas perintah-Nya.

****

Pertanyaan: Apa maksud firman Allah Ta'ala tentang kapal Nabi Nuh 'alaihis salam,

"Yang berlayar dengan pengawasan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)." (Terj. QS. Al Qamar: 14)

dan ayat,

"Dan agar kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku," (Terj. QS. Thaahaa: 39)

Jawab: Makna pada kedua ayat di atas adalah sesuai zhahir dan hakikatnya, akan tetapi apa zhahir dan hakikatnya pada ayat tersebut? Apakah zhahirnya bahwa kapal tersebut berlayar di penglihatan-penglihatan Allah dan bahwa Nabi Musa 'alaihis salam diasuh di depan mata-Nya atau zhahirnya bahwa kapal

tersebut berlayar, sedangkan mata Allah memperhatikan dan mengawasi, demikian juga Nabi Musa 'alaihis salam diasuh di bawah penglihatan Allah; Dia melihat dan mengawasinya?

Tidak diragukan lagi bahwa pendapat pertama batil berdasarkan dua sisi:

Pertama, pendapat tersebut tidak sesuai dengan pembicaraan dalam bahasa Arab, padahal Al Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, dan lagi tidak ada seorang yang memahami perkataan seseorang, "*fulan berjalan di mataku*" bahwa maksudnya adalah bahwa si fulan berjalan di dalam mataku, atau perkataan seseorang, "*fulan lulus di hadapan mataku*" bahwa maksudnya adalah ia lulus naik berada di atas matanya. Kalau ada orang yang berpendapat bahwa inilah zhahir lafaz itu tentu orang-orang dungu akan tertawa apalagi orang-orang yang berakal.

Kedua, hal ini sangat tidak mungkin, yakni tidak mungkin bagi orang yang mengenal Allah dan mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang semestinya memahami seperti di atas berkaitan dengan Allah Ta'ala, karena Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya, berpisah dengan makhluk-Nya, tidak menempati ke dalam salah satu makhluk-Nya dan tidak bisa ditempati oleh makhluk-Nya; Mahasuci Allah Ta'ala dari yang demikian.

Jika telah jelas bagimu batilnya pendapat kedua dari sisi lafaz dan makna, maka jelaslah bahwa pendapat kedua itulah zhahirnya, yakni bahwa kapal itu berlayar, sedangkan mata Allah memperhatikan dan mengawasi, demikian juga Nabi Musa 'alaihis salam diasuh, sedangkan mata Allah memperhatikan dan mengawasi. Inilah maksud perkataan sebagian kaum salaf bahwa maksudnya adalah "*di bawah penglihatan-Nya*", karena jika Allah Ta'ala mengawasi dengan mata-Nya, tentu lazimnya adalah bahwa Dia melihatnya, dan

lazim dari makna yang
daripadanya sebagaima
sebelumnya tentang dila

******

Pertanyaan: Apa maksu
dalam hadits qudsi berik

لَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا
سْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ
جْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي
يذَنَّهُ،

"Hamba-Ku senantiasa
kepada-Ku dengan amal
mencintainya. Apabila A
maka Aku menjadi pen
gunakan untuk mende
yang dia gunakan
tangannya yang dia
bertindak serta kakiny
untuk berjalan. Jika ia
Niscaya Aku akan be
meminta perlindungan
Aku akan melindungi." (

Jawab: Ahlus Sunnah
zhahir hadits terse
memberlakukannya sesu
apa zhahir hadits terseb
adalah bahwa Alla
pendengaran wali-Nya,
tangan dan kaki wal
zhahirnya bahwa Allah
wali-Nya baik pad
penglihatannya, tangan
tindakan dan amalnya d
dan di jalan Allah?

Perkataan kedua inilah y
Ta'ala mengarahkan
pendengarannya, pengli
kakinya sehingga tin
dilakukan karena Allah

Adapun perkataan yang pertama adalah bukan zhahir hadits tersebut berdasarkan beberapa keterangan berikut:

1. Susunan hadits tersebut menunjukkan ada dua pihak yang berbeda, yang satu dengan yang lain berbeda. Di hadits tersebut ada hamba dan ada yang disembah, ada yang mendekatkan diri dan ada yang didekati, ada yang mencintai dan ada yang dicintai, ada yang meminta dan ada yang diminta dst. Hal ini menunjukkan bahwa yang satu tidak bisa menjadi sifat bagi yang lain atau menjadi bagiannya.
2. Pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki si wali semuanya merupakan sifat atau bagian pada diri makhluk yang terwujud setelah sebelumnya tidak ada. Tidak mungkin bagi orang yang berakal memahami bahwa Al Khaaliq yang tidak ada sebelum-Nya sesuatu menjadi pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki makhluk. Dengan demikian, ia bukanlah zhahir hadits tersebut.

   Oleh karena itu, yang benar adalah bahwa Allah Ta'ala mengarahkan wali-Nya; baik mengarahkan pendengarannya, penglihatannya dan amalnya sehingga tindakan yang dilakukannya ikhlas karena Allah, sambil senantiasa berharap kepada-Nya dan di jalan Allah Ta'ala (mengikuti syari'at-Nya), ia pun dapat melaksanakan tiga hal secara sempurna; ikhlas, isti'anah (memohon pertolongan kepada-Nya) dan mutaba'ah (mengikuti sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam), inilah taufiq yang sebenarnya, dan inilah tafsir salaf; sebagai tafsir yang sesuai dengan zhahir lafaz, sejalan dengan hakikat dan bukan sebagai ta'wil atau pengalihan dari zhahirnya.

****

Pertanyaan: Apa maksud firman Allah Ta'ala dalam hadits Qudsi berikut:

مَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

"Barang siapa yang mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta, dan barang siapa yang mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa dan barang siapa saja yang datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendatanginya dengan berlari." (HR. Bukhari dan Muslim)?

Jawab: Hadits ini sama dengan hadits-hadits lainya yang menerangkan tegak(berjalan)nya perbuatan-perbuatan ikhtiyariy (yang dipilih) Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa Dia melakukan apa yang diinginkan-Nya, sebagaimana disebutkan tentang hal ini dalam Al Qur'an maupun As Sunnah, misalnya ayat:

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris." (Terj. QS. Al Fajr: 22)

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat." Sku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku,..dst.". (Terj. QS. Al Baqarah: 186)

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy." (Terj. Thaha: 5)

Demikian juga dalam hadits, seperti di bawah ini:

يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ

"Rabb kita turun ke langit dunia ketika masih tersisa sepertiga malam terakhir."

مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ

"Tidaklah seseorang bersedekah dari yang baik, dan memang Allah hanya menerima yang baik, kecuali Ar Rahman akan mengambilnya dengan Tangan kanan-Nya." (HR. Muslim)

dan hadits-hadits lainnya yang menunjukkan tegaknya (berjalannya) perbuatan-perbiatan ikhtiyari bagi Allah Ta'ala.

Kaum salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah memberlakukan nash-nash ini sesuai zhahirnya dan hakikat maknanya yang layak bagi Allah Ta'ala tanpa mentakyif (menanyakan bagaimana) maupun mentamtsil (menyerupakan dengan sifat makhluk). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, *"Adapun kedekatan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan mendekat-Nya kepada sebagian hamba-Nya, maka ditetapkan juga oleh orang-orang yang menetapkan tegak(berjalan)nya perbuatan-perbuatan ikhtiyari bagi Allah sendiri, (termasuk juga) kedatangan-Nya pada hari kiamat, turun-Nya (ke langit dunia) dan bersemayam-Nya di atas 'Arsy. Ini adalah madzhab para imam salaf dan imam-imam Islam yang masyhur serta (madzhabnya) Ahlul hadits, penukilan dari mereka adalah mutawatir."* (*Majmu' Fatawa* Juz 5, hal. 366 bagian *syarh hadits nuzul*)

Apa yang menghalangi untuk mengatakan bahwa Dia mendekat kepada hamba-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya dengan ketinggian-Nya? Apa yang menghalangi untuk mengatakan bahwa Dia akan datang pada hari kiamat sesuai yang dikehendaki-Nya tanpa perlu mengkaifiyatkan bagaimananya dan

menyerupakan deng
Bukankah ini r
kesempurnaan-Nya, Dia
diinginkan-Nya sesuai ya

Maraji': *Al Qawaa'idul M*
shifaatihil 'Ula karya Syaik
Al 'Utsaimin (tahqiq Hani A
'Ilm, Cairo, th.1425 H).

Kaedah Penting Asma'ul Husna (bag. 12)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini pembahasan lanjutan tentang kaedah penting Asma'ul Husna, dan masih menyebutkan tanya-jawab. Semoga Allah menjadikannya ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma aamiin*.

****

Pertanyaan: Apa maksud firman Allah Ta'ala:

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka Yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?" (Terj. QS. Yaasiin: 71)

Apakah zhahirnya bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan binatang ternak dengan Tangan-Nya sebagaimana diciptakan-Nya Adam dengan Tangan-Nya ataukah zhahirnya bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan binatang ternak sebagaimana menciptakan yang lainnya, tidak dengan Tangan-Nya. Akan tetapi, dihubungkannya perbuatan menciptakan itu dengan menggunakan kata "Tangan," padahal yang dimaksud adalah pelakunya sebagaimana hal itu sudah masyhur dalam bahasa Arab?

Jawab: pendapat pertama, yakni zhahirnya adalah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan binatang ternak dengan Tangan-Nya adalah tertolak. Pendapat tersebut bukanlah zhahirnya karena dua sisi:

Pertama, zhahir seperti itu tidak ditunjukkan oleh bahasa Arab. Perhatikanlah ayat berikut:

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Terj. QS. Asy Syuraa: 30)

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (Ar Ruum: 41)

Maksud "tangan" pada ayat-ayat di atas adalah perbuatan yang dilakukan oleh mereka meskipun tidak dilakukan oleh tangannya, berbeda jika kata-katanya "Aku buat dengan Tanganku" sebagaimana pada ayat:

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan. (Terj. QS. Al Baqarah: 79)

Kedua, jika maksudnya Allah menciptakan binatang ternak itu dengan Tangan-Nya, tentu lafaznya, "*Khalaqnaa lahum bi-aydiinaa an'aaman,*" seperti firman Allah tentang penciptaan Adam 'alaihis salam:

Allah berfirman, "Wahai iblis! Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan ***dengan kedua tangan-Ku.*** *Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". (Terj. QS. Shaad: 75)*

Dengan demikian, zhahirnya yang benar adalah pendapat kedua, yakni Allah Ta'ala yang menciptakan binatang ternak sebagaimana Dia juga yang menciptakan makhluk lain-Nya, namun binatang ternak itu tidak diciptakan dengan Tangan-Nya. Akan tetapi, digunakan kata tangan adalah sama seperti digunakannya kata "tangan" yang maksudnya adalah perbuatannya, kecuali jika ditambahkan huruf *ba'* (menjadi "biyadayya"), maka maksudnya adalah tangan yang sesungguhnya.

****

Pertanyaan: Apa maksud firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka." (Terj. QS. Al Fath: 18)

Jawab: Ada dua kalimat pada ayat tersebut, yaitu:

Pertama, firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji ∈) *setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah."* (Terj. Al fath: 10)

Kaum salaf telah berpegang dengan zhahir dan hakikatnya, yakni para sahabat radhiyallahu 'anhum membai'at diri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana disebutkan pada ayat:

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawa

Fath: 18)

Tidak mungkin ada
memahami ayat, "*Se*
berjanji setia kepada
adalah membai'at Allah
mungkin ada yang meng
itulah zhahir lafaznya
dengan awal ayat dan a
kenyataan, di samping
Allah Subhaanahu wa
membai'at Rasulullah
sallam dijadikan se
membai'at Allah, karen
membai'at Beliau untuk
dan membai'at utusan-
jalan-Nya sama saja m
mengutusnya sebagaim
kepada Rasulullah shalla
sama saja taat kepad
Subhaanahu wa Ta'ala b

"Barangsiapa yang
sesungguhnya ia telah
QS. An NIsaa': 80)

Di samping itu, dihubun
Rasulullah shallallahu 'al
bai'at kepada Allah
penghormatan kepada
wa sallam, penguatan
menguatkan bai'at (jan
meninggikannya serta
orang yang melakukan b

Kedua, ayat:

"Tangan Allah di atas ta

Ayat ini juga ditafsirka
hakikatnya, karena Tang
tangan orang-orang ya
Tangan-Nya merupakan
dan Allah Ta'ala sendiri

sehingga memang betul Tangan Allah memang di atas tangan mereka. Ini adalah zhahir; lafaz dan hakikatnya, ia merupakan penguatan terhadap bai'at kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena mereka dianggap membai'at Allah Azza wa Jalla, dan hal itu tidak mesti Tangan Allah Azza wa Jalla secara langsung membai'at tangan mereka. Perhatikanlah kata-kata "*Langit di atas kita*" padahal ada jarak yang jauh antara kita dengan langit. Oleh karena itu, Tangan Allah Azza wa Jalla di atas tangan orang-orang yang membai'at Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan ketinggian Allah Ta'ala di atas makhluk-Nya. Di samping itu, tidak mungkin ada yang memahami Tangan Allah tersebut adalah tangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia juga bukan zhahir dari lafaz itu, karena Allah mengidhafatkan Tangan kepada Diri-Nya dan menyifatinya bahwa Ia berada di atas tangan mereka. Sedangkan tangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berbai'at dengan para sahabat tidak berada di atas mereka, bahkan tangannya berjabat langsung dengan mereka.

****

Pertanyaan: Apa maksud firman Allah Ta'ala dalam hadits Qudsi berikut:

« إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا ابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِى . قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُودُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ . قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِى فُلاَنًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِى عِنْدَهُ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِى . قَالَ يَا رَبِّ وَكَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ . قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطْعَمَكَ عَبْدِى فُلاَنٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِى يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِى . قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَسْقِيكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ اسْتَسْقَاكَ عَبْدِى فُلاَنٌ فَلَمْ تَسْقِهِ أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ وَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِى » .

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan berfirman pada hari kiamat, "Wahai anak Adam! Aku sakit, namun kamu tidak menjengukku." Ia (anak Adam) berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku menjengukmu, sedangkan Engkau Rabbul 'alamin?" Allah berfirman, "Tidakkah kamu mengetahui bahwa hamba-Ku si fulan sakit, tetapi kamu tidak menjenguknya. Kalau sekiranya kamu mau menjenguk, tentu kamu akan mendapati-Ku di dekatnya. Wahai anak Adam! aku meminta makan kepadamu, namun kamu tidak memberi-Ku makan." Ia berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu makan, padahal Engkau Rabbul 'alamin?" Allah berfirman, "Tidakkah kamu mengetahui bahwa hamba-Ku si fulan meminta makan kepadamu, tetapi kamu tidak memberinya. Kalau sekiranya kamu mau memberi, tentu kamu akan mendapatkan yang demikian di sisi-Ku. Wahai anak Adam! aku meminta minum kepadamu, namun kamu tidak memberi-Ku minum." Ia berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu minum, padahal Engkau Rabbul 'alamin?" Allah berfirman, "Hamba-Ku si fulan telah meminta minum kepadamu, tetapi kamu tidak memberinya. Kalau sekiranya kamu mau memberinya, tentu kamu akan mendapatkan yang demikian itu di sisi-Ku." (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Jawab: Kaum salaf tetap memegang hadits ini dan tidak mengalihkan dari zhahirnya dengan melakukan tahrif (pena'wilan) bermacam-macam sesuai hawa nafsu mereka, bahkan mereka menafsirkannya sesuai yang ditafsirkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam hadits di atas. Oleh karena itu, firman-Nya "Aku sakit", "Aku meminta makan" dan

"Aku meminta minum" sudah dijelaskan maksudnya oleh Allah Ta'ala sendiri sebagaimana disebutkan dalam hadits Qudsi di atas. Dengan demikian, maksud sakit di sana adalah salah seorang hamba-Nya yang sakit, maksud meminta makan di sana adalah salah seorang hamba-Nya yang meminta makan, dan maksud meminta minum di sana adalah salah seorang hamba-Nya yang meminta minum. Hal ini tidaklah mengalihkan dari zhahirnya, karena seperti itulah tafsirnya, di mana Allah Ta'ala sendiri yang langsung menafsirkan. Dihubungkan kepada Allah Ta'ala pada awalnya adalah untuk mentarghib (mendorong) dan menganjurkan[1], hal ini sama seperti firman Allah Ta'ala,

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah)?." (Terj. QS. Al Baqarah: 245)

Hadits di atas merupakan dalil yang kuat membantah Ahlut ta'wil yang mengalihkan nas-nas sifat dari zhahirnya tanpa dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah, padahal jika sekiranya maksudnya adalah bukan zhahirnya tentu Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan rasul-Nya sudah menerangkannya, dan jika zhahirnya mustahil bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala tentu Allah dan Rasul-Nya sudah menerangkannya seperti dalam hadits di atas. Oleh karena itu, kaedah yang sudah dikenal di kalangan Ahlus Sunnah wa Jama'ah adalah membiarkan ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya sesuai zhahirnya tanpa mentahrif (menakwil), menta'thil (meniadakan), mentakyif (menanyakan bagaimana atau menyebutkan hakikatnya adalah begini dan

[1] Kata-kata tersebut memiliki pengaruh yang dalam di hati, bahkan saya sendiri merasakan ketika menyimak hadits Qudsi ini.

begitu) dan mentan
dengan sifat makhluk
rabbil 'aalamin.

Maraji': *Al Qawaa'idul M*
shifaatihil 'Ula karya Syaik
Al 'Utsaimin (tahqiq Hani A
'Ilm, Cairo, th.1425 H).

بسم الله الرحمن الرحيم

Kaedah Penting Asma'ul Husna
(bag. 13)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini pembahasan lanjutan tentang kaedah penting Asma'ul Husna, dan masih menyebutkan tanya-jawab. Semoga Allah menjadikannya ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma aamiin*.

****

Mungkin seorang bertanya, "Ya, kita sudah mengetahui batilnya madzhab para pelaku takwil dalam masalah sifat Allah 'Azza wa Jalla. Tetapi, mereka yang melakukan takwil di antaranya adalah orang-orang yang bermadzhab Asyaa'irah, madzhab yang dipakai oleh umumnya kaum muslimin dalam berakidah. Maka, bagaimana madzhab mereka dikatakan batil?

Jawab: Terhadap pertanyaan ini, kita akan menjawab dengan beberapa jawaban:

1. Banyaknya jumlah bukanlah menjadi pegangan, bahkan yang demikian tidak menunjukkan ma'shum (terjaga dari kesalahan). Yang ma'shum adalah ijma' mereka, bukan pada jumlah.
2. Ijma' kaum muslimin pada zaman dahulu ternyata berbeda dengan apa yang dipegang oleh kaum muslimin pada umumnya di zaman sekarang. Para sahabat, tabi'in dan para imam sepakat unttuk menetapkan apa yang Allah Azza wa Jalla tetapkan untuk Diri-Nya atau ditetapkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk-Nya berupa asma' wa shifat, serta menjalankan nash sesuai zhahirnya yang layak bagi Allah Ta'ala tanpa mentahrif, menta'thil, mentakyif dan mentamtsil. Di samping itu, Ijma mereka adalah hujjah.
3. Orang-orang Asya'irah menyandarkan madzhab mereka kepada Abul Hasan Al Asy'ariy, padahal beliau telah rujuk dari akidahnya terdahulu, beralih kepada akidah Ahluss Sunnah wal Jama'ah; akidah yang diyakini oleh generasi pertama Islam.

   Imam Abul Hasan Al Asy'ariy mengalami tiga marhalah (tahapan) dalam berakidah:

   Pertama, marhalah I'tizal, yakni ia menganut paham Mu'tazilah selama empat puluh tahun, ia mendukung dan membela paham itu, hingga kemudian ia rujuk dan menyatakan dengan tegas sesatnya Mu'tazilah bahkan membantahnya dengan keras.

   Kedua, marhalah pertengahan antara Mu'tazilah dan Ahlussunnah. Ketika itu, ia mengikuti jejak Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, *"Al Asy'ariy dan orang-orang yang semisalnya merupakan barzakh (pemisah) antara salaf dan jahmiyyah, orang-orang mengambil dari mereka perkataan yang sahih dan ushul 'aqli (masalah akidah yang didasari akal), mereka mengira hal itu benar padahal salah."*

   Di marhalah kedua inilah kaum mutaakhirin menisbatkan madzhab mereka kepada beliau.

   Ketiga, marhalah Ahlus sunnah, di mana ia mengikuti Imam Ahmad bin Hanbal sebagaimana yang dinyatakannya dalam kitabnya *Al Ibanah*. Dan itulah kitabnya yang terakhir ditulis.

4. Kebenaran tidak dapat ditimbang dengan orang, bahkan sebaliknya oranglah yang ditimbang dengan yang hak.
5. Jika kita bandingkan antara orang-orang yang mengikuti jalan Asyaa'irah dengan orang-orang yang mengikuti jejak salaf (generasi pertama Islam), kita akan mendapatkan bahwa orang-orang yang mengikuti jejak salaf ternyata di atas mereka kedudukannya, lebih lurus jalannya dan memperoleh petunjuk. Mereka itu adalah imam yang empat, di atas mereka lagi ada tabi'in, dan di atas mereka lagi ada sahabat. Mereka ini tidak megikuti jalannya kaum Asya'irah. Syaikh Ibnu 'Utsaimin berkata:

   "*Kita tidak mengingkari bahwa sebagian ulama yang menisbatkan diri kepada Abul Hasan Al 'Asy'ariy memiliki kedudukan tinggi dalam Islam, membela Islam serta memperhatikan sekali kitab Allah sdan sunnah rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam baik riwayah maupun dirayah. Mereka berusaha memberikan manfaat kepada kaum muslimin dan membimbing mereka, akan tetapi yang demikian tidak berarti mereka ma'shum dari kesalahan dalam masalah yang mereka keliru di sana, demikian juga tidak mesti diterima semua yang mereka katakan, dan tidak boleh dihalangi keinginan menjelaskan kekeliruan mereka dan membantahnya karena hal itu termasuk menerangkan yang hak dan memberi petunjuk kepada makhluk. Kita juga tidak mengingkari bahwa sebagian dari mereka memiliki niat baik dalam pendapat yang dipegangnya, karena kebenaran masih samar terhadapnya. Akan tetapi, tidak cukup untuk diterima mengandalkan niat yang baik orang yang mengatakannya, bahkan harus sesuai syari'at Allah Azza wa Jalla.*

   Jika ternyata menya
   mengatakannya waj
   dia, berdasarkan sa
   'alaihi wa sallam,
   mengerjakan amal
   perintahkan, maka a

   Jika orang yang me
   orang yang dikenal n
   (tulus) dan jujur dal
   maka dimaafkan k
   jika tidak, maka a
   layak karena nia
   kesalahannya."(Lih.
   hal. 82).

Ibnul Jauziy dalam kit
191) berkata: "...dar
sebagian berita yang
tentang kesalahan
mengetahui bahwa
dalam menerangkan
salah selain untuk
syari'at serta k
(kecemburuan) ter
dimasukkan (ke dal
tidak berkewajiban
orang yang berkat
berbuat (salah), se
ilmu. Para ulama s
masing mereka me
kawannya dengan
yang hak, tidak untu
yang salah, dan tid
perkataan orang
mengatakan, *"Meng*
fulan...dsb." Hal itu,
hanyalah kepada a
syari'at, bukan kepa
saja (orang yang dib
Allah dan termas
namun ia memiliki
Kedudukan tersebut
untuk menerang

Ketahuilah, orang yang berpandangan untuk tetap menghormati syaikhnya, namun tidak melihat dengan dalil apa yang muncul daripadanya seperti orang yang melihat apa yang dilakukan oleh Isa dengan tangannya shallallahu 'alaihi wa sallam berupa perkara-perkara yang luar biasa, ia juga tidak melihat kepada (keadaan) orang itu hingga akhirnya ia menggap Isa 'alaihis salam sebagai tuhan."

Hukum Para Ahlut Ta'wil (Pelaku Takwil)

Jika seorang berkata, "maka, apakah kalian mengkafirkan para pelaku takwil atau menganggap mereka fasik?"

Kita menjawab, "Menghukumi kafir atau fasik bukanlah kembalinya kepada kita, bahkan kembalinya kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Menghukumi kafir atau fasik termasuk hukum syar'i yang rujukannya adalah Al Qur'an dan As Sunnah. Oleh karena itu, kita harus benar-benar kokoh dalam menghukumi seperti itu. Kita tidak boleh menghukumi kafir atau fasik kecuali jika ada dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah tentang kekafiran atau kefasikannya. Hukum asalnya seorang muslim itu zhahirnya adil (tidak fasik); keislamannya masih tetap ada pada dirinya, demikian juga keadilannya, sampai benar-benar lepas keislaman dan keadilannya berdasarkan dalil syar'i. Kita juga tidak boleh mudah mengkafirkan atau menganggap fasik seseorang karena ada dua bahaya yang diakibatkan:

1. Berdusta atas nama Allah dalam menetapkan hukum dan menghukumi seseorang dengan sifat tersebut.
2. Terjatuh dalam ancaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya di bawah ini, jika ternyata saudaranya tidak seperti itu:

" إِذَا كَفَّرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا "

وفي رواية : " إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلاَّ رَجَعَتْ عَلَيْهِ

"Apabila seseorang mengkafirkan saudaranya, maka vonis itu bisa kembali kepada salah satunya." Dalam sebuah riwayat disebutkan: "*Jika memang seperti yang dikatakannya (maka tidak berbalik ke arahnya), sebaliknya jika tidak seperti yang dikatakannya, maka akan kembali kepadanya.*"

وَمَنْ دَعَا رَجُلاً بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوَّ اللهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلاَّ حَارَ عَلَيْهِ

"Dan barang siapa yang memanggil seseorang, "Wahai orang kafir" atau "(Wahai) musuh Allah," padahal kenyataannya tidak demikian, maka akan berbalik kepadanya." (HR. Muslim)

Dengan demikian, sebelum menghukumi seorang muslim dengan kafir atau fasik ada dua hal yang perlu diperhatikan:

1. Dalil dari Al Qur'an atau As Sunnah yang menunjukkan bahwa ucapan atau perbuatan ini dapat mengkafirkannya atau menjadikannya sebagai seorang yang fasik.
2. Untuk memvonis orang tertentu (ta'yin) harus terpenuhi syarat-syarat untuk dikafirkan atau dianggap fasik serta hilangnya mawaani' (penghalang-penghalangnya).

Di antara syarat yang paling penting adalah ia sudah mengerti bahwa perbuatannya itu menjadikannya kafir atau fasik, dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, setelah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga ***dijelaskan-Nya*** *kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (At Taubah: 115)*

"Dan barang siapa yang menentang Rasul ***setelah jelas kebenaran baginya,*** *dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (Terj. QS. An Nisaa': 115)*

Oleh karena itu, Ahli ilmu berkata, *"Tidak boleh dikafirkan orang yang mengingkari kewajiban-kewajiban agama apabila ia baru masuk Islam sampai dijelaskan dulu kepadanya."*

Adapun di antara penghalangnya adalah seseorang terjatuh ke dalam perbuatan yang mengkafirkan atau membuatnya fasik tanpa ada keinginan atau maksud dari dirinya. Contohnya:

a. Seseorang dipaksa, sedangkan hatinya tidak tenteram dengannya. Dalilnya ada di surat An Nahl: 106.
b. Ighlaq (tidak sadar), sehingga dirinya tidak menyadari apa yang diucapkannya karena keadaann dirinya sangat sedih, sangat senang, sangat takut dsb. Dalilnya adalah hadits dalam Shahih Muslim dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ، مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فَلَاةٍ، فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ، فَأَيِسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً،

...ن مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَا هُوَ
...عِنْدَهُ، فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا، ثُمَّ
... أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ،

"Sesungguhnya Al...
dengan tobat hamb...
seorang di antara...
unta di padang pas...
untanya pergi, pad...
makanan dan minu...
pun berputus asa,...
pohon dan be...
naungannya. Keti...
seperti itu, tiba-tib...
dekatnya. Ia pun la...
kendalinya dan be...
senangnya, "*Ya All...*
dan aku Tuh...
mengucapkan...
gembiranya."

Maraji': *Al Qawaa'idul M...*
shifaatihil 'Ula karya Syaik...
Al 'Utsaimin (tahqiq Hani A...
'Ilm, Cairo, th.1425 H).

Kaedah Penting Asma'ul Husna

(bag. 14)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini pembahasan lanjutan tentang kaedah penting Asma'ul Husna, dan masuk membicarakan tentang takfir. Semoga Allah menjadikannya ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma aamiin*.

****

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam *Majmu' Fatawa* Juz 12, hal. 180, "Adapun dalam masalah mengkafirkan, yang benar adalah bahwa barang siapa yang berijtihad dari kalangan umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, ia bermaksud mencari yang hak, ternyata keliru, maka tidak dikafirkan. Bahkan dimaafkan kesalahannya. Sesangkan orang yang telah jelas baginya apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, namun malah menyelisihinya setelah jelas petunjuk itu dan tidak mengikuti jalannya orang-orang mukmin, maka dia kafir. Adapun orang yang mengikuti hawa nafsunya, kurang peduli dalam mencari yang hak dan berbicara tanpa ilmu, maka dia pelaku maksiat dan berdosa, dan bisa menjadi fasik. Namun mungkin saja ia memiliki kebaikan yang dapat mengalahkan keburukannya."

Syaikhul Islam juga berkata, "Saya juga menerangkan bahwa apa yang dinukil dari kaum salaf dan para ulamanya berupa menyebut kafir secara mutlak kepada orang yang mengatakan ini dan itu, memang benar. Akan tetapi, wajib dibedakan antara menyebut ssecara mutlak dan menyebut secara ta'yin (orang tertentu)…dst."

Beliau juga berkata, "Takfir (mengkafirkan) termasuk ancaman. Perkataan (yang mengkafirkan) itu meskipun sebuah sikap mendustakan apa yang disabdakan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, akan tetapi bisa saja orang tersebut karena masih baru masuk Islam atau tinggal di pelosok kampung yang jauh. Orang seperti ini tidaklah dikafirkan karena mengingkari sesuatu yang diingkarinya sampai tegak hujjah kepadanya. Terkadang seseorang belum mendengar nash-nash yang ada tersebut atau memang sudah mendengar tetapi belum tsabit (tetap dan pasti) menurutnya atau bertentangan dengan yang lain sehingga ia harus mentakwilnya meskipun salah. Saya selalu menyebutkan hadits yang ada dalam *shahihain* tentang orang yang berkata, "Apabila aku meninggal, maka bakarlah jasadku sampai menjadi abu, lalu taburkanlah ke lautan. Demi Allah, jika Allah berkuasa terhadapku, tentu Dia akan mengazabku dengan azab yang belum pernah dirasakan oleh seorang pun di alam semesta." Maka orang-orang melakukannya." Kemudian Allah berfirman kepadanya (setelah dihimpun kembali jasadnya), "Apa yang membuatmu melakukan hal itu?" ia menjawab, "Karena takut kepada-Mu," maka Allah mengampuninya. Orang ini masih ragu-ragu tentang kemahakuasaan Allah dan kuasanya Dia untuk menghimpun kembali jasadnya setelah bertebaran. Hal ini jelas kufur berdasarkan kesepakatan kaum muslim, akan tetapi orang itu tidak tahu hal itu. Ia seorang mukmin yang takut jika Allah menyiksanya, sehingga dia diampuni. Orang-orang yang melakukan takwil dari kalangan mujtahid yang berusaha mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentu lebih layak memperoleh ampunan daripada orang seperti ini."

Dari sini kita ketahui, bahwa antara perkataan dengan orangnya atau antara perbuatan dengan pelakunya ada perbedaan. Tidak setiap ucapan atau perbuatan yang merupakan kefasikan atau kekufuran lalu orang yang mengucapkannya atau melakukannya dihukumi demikian (kafir atau fasik). Hal ini, bisa disebabkan karena hilangnya salah satu syarat takfir atau tafsiq (pengecapan sebagai fasik) atau adanya penghalang syar'i yang menghalanginya untuk dikafirkan.

Syaikh Ibnu 'Utsaimin berkata, "Dan barang siapa yang telah jelas kebenaran baginya, lalu ia tetap menyelisihinya karena mengikuti keyakinan yang selama ini diyakini atau karena mengikuti seseorang yang selama ini dimuliakan atau karena dunia yang dikedepankan, maka ia akan memperoleh akibat sikap menyelisihi berupa kekafiran atau kefasikan. Oleh karena itu, seorang mukmin hendaknya mendasari Akidah dan amalnya di atas kitab Allah dan sunnah rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia menjadikan keduanya sebagai imam baginya, dipakai untuk meneranginya dan berjalan di atas jalannya. Karena yang demikian merupakan jalan yang lurus. Jalan yang diperintahkan Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia. Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (Terj. QS. Al An'aam: 153)

Demikian juga hendaknya seseorang berhati-hati agar tidak menempuh jalan yang dilalui sebagian orang, di mana mereka mendasari Akidah atau amalnya di atas madzhab tertentu. Ketika melihat nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah men
maka ia berusaha me
tersebut kepada madzh
takwil yang menyimpan
dan As Sunnah meng
Sedangkan selain kedua
imam; bukan yang
merupakan jalan Ahlul a
bukan jalan Atbaa'ul hu
Jalan ini telah dicela
firman-Nya:

"Andaikata kebenaran
nafsu mereka, pasti bin
ini, dan semua yang
Sebenarnya Kami t
kepada mereka keba
Quran) tetapi mere
kebanggaan itu." (Terj.

Beliau juga berkata,
meminta kepada Allah
butuh kepada-Nya dan
Mahakaya, maka sang
permintaannya oleh All

Sebagai penutup, saya
merupakan ringkasan d
Mutsla karya Syaikh I
perkataan Imam Abu Ha

شُكْرِ، فَكُلَّمَا فَهِمْتُ وَوُفِّقْتُ
مْدُ لِلّٰهِ، فَازْدَادَ عِلْمِيْ

"Sesungguhnya saya
dengan memuji Allah d
Nya. Setiap kali aku pah
fiqh dan hikmah, aku be
maka bertambahlah ilm

Demikianlah sepatutny
menyibukkan diri der
dengan lisan, hati, an
keadaan. Merasa yakin
ilmu dan taufiq yang

berasal dari Allah Ta'ala. Demikian juga meminta hidayah-Nya dengan berdoa dan bertadharru' (merendahkan diri) kepada-Nya, karena Allah Ta'ala akan menunjuki orang yang meminta hidayah kepada-Nya. Adapun orang-orang yang tersesat, mereka merasa ujub dengan pendapat dan kecerdasan akalnya, mereka mencari kebenaran bersandar kepada makhluk yang lemah yaitu akal, padahal akal tidak dapat menggapai semuanya.

Selesai dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya. Wal hamdulillahi rabbil 'aalamin.

Marwan bin Musa

Maraji': *Al Qawaa'idul Mutsla fi Asmaa'illahi wa shifaatihil 'Ula* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin (tahqiq Hani Al Haaj, cet. Maktabah Al 'Ilm, Cairo, th.1425 H).

---

[1] Oleh karena itu, ahli ilmu berkata:

اِسْتَدِلَّ ثُمَّ اعْتَقِدْ وَلاَ تَعْتَقِدْ ثُمَّ تَسْتَدِلُّ فَتَضِلُّ

"Carilah dalil, lalu yakinilah. Janganlah kamu meyakini, kemudian mencari dalil sehingga kamu tersesat."